

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*
(STUDI KASUS PADA SMPLB-BCD YPAC JEMBER)**

SKIRPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*
(STUDI KASUS PADA SMPLB-BCD YPAC JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Nuriyatun Navilah
J E M B E R
NIM: 211103030033

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK *CEREBRAL PALSY*
(STUDI KASUS PADA SMPLB-BCD YPAC JEMBER)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjanan Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing:

Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si.
NIP: 197211081997031004

**PERAN DUKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN
KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK CEREBRAL PALSY
(STUDI KASUS PADA SMPLB-BCD YPAC JEMBER)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 8 Desember 2025

Tim Pengaji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP.198507062019031007

Sekretaris


Muhammad Muwefik, S.Pd.I,M.A
NIP.199002252023211021

Anggota: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

1. Dr Suryadi, MA. ()
2. Dr. Moh Mahfudz Faqih, S.Pd.,M.Si. ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

سَدِيدًا قَوْلًا وَلِيَقُولُوا أَللهُ فَلِيَتَّفَوْ عَلَيْهِمْ حَافُوا ضِعَفًا دُرَيْهَ حَلْفِهِمْ مِنْ تَرْكُوا لَوْ أَلَّدِينَ وَلِيَحْشَ

Artinya : Dan Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka betakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹ (An-Nisa : 9)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Tim Penterjemah dan Penafsiran Al-qur'an,Al-qur'an dan terjemahnya. (Jakarta Departemen Agama RI,1981),71.

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke kehadiran Allah SWT atas segla rahmat, karunia, dan nikmat-nya yang tiada terhingga. Penulis bersyukur karena dengan izin dan kasih sayang-nya, tugas akhir ini dapat terselesaikan meskipun dengan keterbatasan yang dimiliki. Berkat pertolongan Allah Yang Maha Kuasa, Karya ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terimakasih yang tulus atas kehadiran orang-orang terbaik dalam hidup, yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, dan semangat tanpa mengenal lelah. Sebagai wujud syukur dan rasa bahagia, dengan penuh cinta dan hormat, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua Orang Tua Tersayang, Bapak Juma'ari dan Ibu Siti Maryam.

Dengan penuh Cinta dan rasa hormat penulis mempersembahkan karya ini untuk Bapak dan ibu tercinta. Terima Kasih yang pertama saya ucapkan kepada Bapak saya atas Doa, kerja keras, pengorbanan, dan kepercayaan yang Bapak berikan, meski jarang berkomunikasi. Terimakasih telah membiarkan anak Bungsu ini menapaki jalan mandiri diluar rumah, selalu percaya bahwa penulis mampu menghadapi tantangan hidup, dan mendukung secara finansial maupun moral, tanpa pernah menuntut penulis harus menjadi apa atau bagaimana. Kemudian untuk Ibu, Terimakasih atas Doa, perhatian, dan keyakinan yang tak pernah surut. Terimakasih karena selalu hadir dalam setiap keraguan yang diarasakan oleh penulis, menenangkan hati dan meyakinkan bahwa apa yang dilakukan anaknya

adalah yang terbaik. Terakhir yang akan selalu penulis ingat, terimakasih telah menanamkan nilai-nilai kehidupan yang tak ternilai: mengajarkan untuk tidak terlalu memikirkan omongan orang lain, bahwa diam bukan berarti kalah, dan bahwa dengan menghiraukan beberapa hal, hidup terasa lebih ringan dan penuh makna. Semoga dengan adanya Skripsi ini, penulis dapat sedikit membalas dari banyaknya perjuangan, Doa serta kepercayaan yang telah Bapak dan Ibu berikan, serta menjadi kebanggaan bagi kalian, sebagaimana kalian selalu menjadi kebanggaan dan inspirasi bagi penulis

2. Nur Wasilah Sebagai Kakak Penulis Terimakasih atas Keikhlasan hatinya untuk penulis bisa melanjutkan Kuliah meski kakak tidak ada diposisi penulis. Terimakasih banyak selalu meyakinkan penulis atas banyaknya keraguan, selalu memastikan bahwa penulis baik baik saja diluar rumah. Selalu percaya bahwa yang dilakukan oleh penulis adalah yang terbaik, selalu mengingatkan penulis untuk tidak terlalu mendengar omongan orang lain diluar sana, Meski penulis menyadari bahwa kami tidak terlalu dekat. Penulis yakin bahwa kakak adalah kakak yang terbaik untuk penulis.
3. Mbah Nur Terimakasih atas keikhlasannya agar penulis bisa melanjutkan pendidikan diluar kota. Terimakasih atas doa dan dukungannya yang selalu nenenk utarakan saat setiap penulis akan pergi dari rumah. Penulis berharap agar nenek bisa sehat selalu, agar bisa melihat penulis menggapai keinginannya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur saya haturkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan pentunjuk-nya. Sehingga saya bisa menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini dengan judul “Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Di SMPLB-BCD YPAC JEMBER)”. Penelitian ini disusun guna memenuhi persyaratan kelulusan dengan gelar sarjana sosial dalam program studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Kaji Achmad Siddiq Jember. Besar harapan saya, karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan perkembangan ilmu pengetahuan serta memberikan manfaat bagi para pembaca hingga penelitian penelitian selanjutnya.

Keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, MM. CPEM. Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menempuh pendidikan di Universitas ini.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M. Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.

4. Bapak Dr, Muhib Alwi, MA selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam
5. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos, M.Pd.I, sebagai Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah, yang selalu memberikan dorongan dan motivasi berharga selama proses penelitian.
6. Muhammad Ali Makki, M.Si.. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
7. Bapak Dr. Moh. Mahfudz Faqih S.Pd., M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dan keikhlasan serta memberikan arahan yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga terselesaikan dengan baik.
8. Segenap Dosen Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi salah satu mahasiswi di Universitas.
9. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad siddiq Jember telah memberikan pelayanan administratif yang sangat baik selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu guru SMPLB YPAC Jember yang telah memberi izin, meberi ilmu yang bermanfaat serta memudahkan penulis selama proses penelitian.
11. Terutama semua pihak lain yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala masukan demi sempurnanya tulisan ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.



Jember, 19 November 2025

Penulis

Nuriyatun Navilah
NIM: 2111030030033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Nuriyatun Navilah, 2025 : Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Di SMPLB-BCD YPAC Jember)

Kata Kunci : *Cerebral Palsy*, Kepercayaan Diri, Peran Dukungan Sosial

Anak merupakan anugerah serta amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tuanya saat dilahirkan ke dunia. Setiap anak memiliki keunikan, dalam hal kelebihan maupun kekurangan. Beberapa anak dilahirkan tanpa masalah kesehatan dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik, sementara yang lain menghadapi berbagai macam tantangan, baik dari segi mental, fisik, maupun sosial, akibat kelahiran yang tidak normal. Anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dalam lingkungan yang inklusif. Penting bagi orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga semua anak tanpa terkecuali dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana peran dukungan sosial dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember 2) Apa hambatan peran dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak *Cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember

Tujuan penelitian dalam skripsi ini yaitu : 1) Mengetahui dan mendeskripsi peran dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember 2) Mengetahui hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember

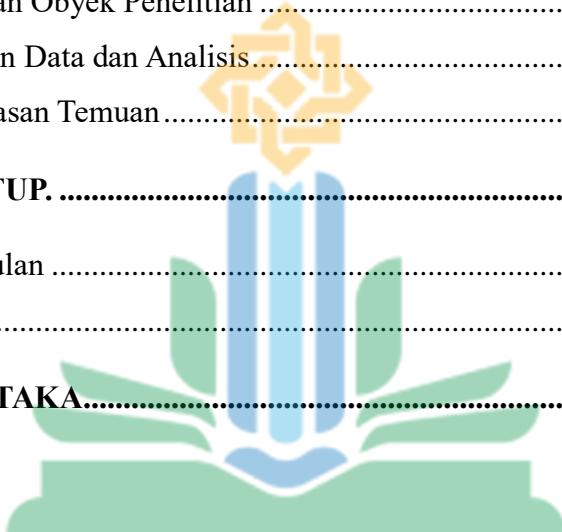
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tema dengan memahami data, menyusun kode dan mencari tema.

Peran Dukungan Sosial dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak cerebral palsy di SMPLB-BCD YPAC Jember dilakukan melalui berbagai bentuk dukungan dan pembiasaan positif yang terintegrasi antara lingkunga keluarga dan sekolah. Dukungan tersebut meliputi pemberian motivasi dan penguatan positif, pemberian tanggung jawab sesuai kemampuan, penanaman sikap optimis, pengarahan untuk berpikir realistik, serta pembiasaan berpikir objektif. Proses penumbuhan kepercayaan diri anak cerebral palsy tidak terlepas dari berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal, hambatan tersebut meliputi: Kesadaran anak terhadap perbedaan dirinya, Pengalaman sosial yang negatif, sikap overprotektif orang tua, Faktor fisik daan psikologis, dan Keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah dukungan pribadi seperti rasa malu, takut, dan trauma yang belum sepenuhnya teratasi.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBERAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	39

B.	Lokasi Penelitian.....	40
C.	Subyek Penelitian.....	40
D.	Teknik Pengumpulan Data	42
E.	Analisis Data	44
F.	Keabsahan Data.....	45
G.	Tahap-Tahap Penelitian.....	46
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....		49
A.	Gambaran Obyek Penelitian	49
B.	Penyajian Data dan Analisis.....	53
C.	Pembahasan Temuan.....	65
BAB V PENUTUP.....		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....		80



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu 17



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak merupakan anugerah serta amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tuanya saat dilahirkan ke dunia. Setiap anak memiliki keunikan, dalam hal kelebihan maupun kekurangan. Beberapa anak dilahirkan tanpa masalah kesehatan dan dapat tumbuh serta berkembang dengan baik, sementara yang lain menghadapi berbagai macam tantangan, baik dari segi mental, fisik, maupun sosial, akibat kelahiran yang tidak normal. Anak-anak dengan berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama, agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dalam lingkungan yang inklusif. Penting bagi orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, sehingga semua anak tanpa terkecuali dapat mencapai potensi maksimal mereka. Sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam surah At-Taghaabun ayat 15:

عَظِيمٌ أَجْرٌ عِنْدَهُ وَاللَّهُ فِتْنَةٌ وَأُولَئِكُمْ أَمْوَالُهُمْ إِنَّمَا

Artinya: “Sesungguhnya hartamu dan anak anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar.” (Q.S At Taghaabun: 15).¹

Anak-anak dengan berkebutuhan khusus memiliki perbedaan yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Mereka membutuhkan penanganan yang spesifik untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan

¹ Tri Yuliani, *Filsafat Pendidikan Telaah Konsep Dan Aplikasi*, 2022.

pertumbuhan, perkembangan, serta kelainan yang dialami. Anak-anak dengan kebutuhan khusus juga memerlukan pendidikan yang dirancang khusus, disesuaikan dengan tahap kompetensi dan potensi masing-masing individu.² Menurut Jati Rinarki Atmaja dalam bukunya, anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami kesulitan dalam perkembangan fisik, mental, emosional, dan kecerdasan. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak dalam kategori ini untuk menerima pendidikan khusus yang mampu memenuhi kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.³

Anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menghadapi berbagai tantangan memerlukan Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Berdasarkan Pasal 32 UU NO. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan khusus ditujukan untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran akibat kondisi fisik, emosional, mental, sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat luar biasa.⁴ Berdasarkan undang-undang tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi mereka. Prinsip ini juga berlaku secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang berhak mendapatkan akses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Dengan demikian, tidak ada diskriminasi dalam hal kesempatan belajar dan semua

² Maria Agustina, *Mengenal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)*, 2022.

³ Jati Rinarki, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2018.

⁴ Depdiknas, ‘Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, hlm.16

anak termasuk yang memiliki tantangan tertentu pun sudah sepatutnya memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas.

Anak dengan kategori penyandang disabilitas daksa merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang mempunyai hambatan ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Anak tuna daksa merupakan individu yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neurouskular dan masalah pada struktur tulang, baik yang bersifat bawaan dari lahir/keturunan, bisa juga diakibatkan karena penyakit, maupun karena kecelakaan, termasuk juga *cerebral palsy* (CP). *Cerebral palsy* dapat dipahami sebagai kondisi yang disebabkan oleh kelainan pada bagian otak akibat cedera, yang berdampak pada jaringan saraf dan fungsi otak. Hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan dalam kemampuan bergerak, melihat, mendengar, dan berpikir. Meski demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam Tingkat kecerdasan antara anak *cerebral palsy* dan anak-anak normal lainnya. Anak-anak dengan penyandang *cerebral palsy* dapat memiliki kecerdasan yang bervariasi, mulai dari kecerdasan dibawah rata-rata, normal, bahkan diatas rata-rata.⁵

Pada umumnya, anak dengan penyandang disabilitas kategori *Cerebral palsy* cenderung mempunyai sifat pemalu yang tinggi, rendah diri, dan sensitif.⁶ mereka sering kali memisahkan diri dari lingkungan sosial, bersifat

⁵ Rizqi Fathin Saffanah, “Peran Orangtua Dalam Mendampingi Fisioterapi Anak Cerebral Palsy Di Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta,” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, no. 3 (2019): 241–48.

⁶ Nofriza Yanti, Setia Budi, and Retno Triswandari, “Pengasuhan Orang Tua Dalam Membentuk Anak Cerebral Palsy Berprestasi Di Bidang Non Akademik” 12 (2024).

tertutup, dan mengalami kekecewaan hidup. Mengalami cacat pada tubuh, memiliki gangguan pada indranya, serta adanya gangguan saraf yang mengganggu proses belajar secara berkala dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar dan minimnya kepercayaan diri pada anak penyandang *cerebral palsy* tersebut.

Keterbatasan kemampuan anak *cerebral palsy* sering kali membuat mereka menjauh dari pergaulan dengan orang-orang di sekitar yang memiliki prestasi yang tampaknya sulit untuk mereka jangkau.⁷ Oleh karena itu, Peran dukungan sosial sangat penting dalam memberikan motivasi dan dukungan untuk membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi anak *cerebral palsy*. Orang tua dan lingkungan sekitar memiliki peran krusial, terutama ketika memiliki anak dengan kekurangan, karena hubungan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekolah, termasuk teman-teman dan guru, juga sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak ini.

SMPLB-BCD YPAC Jember merupakan lembaga pendidikan yang melayani siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak penyandang tuna rungu, tuna grahita serta tuna daksa khusunya kategori *cerebral palsy*, di tingkat menengah pertama. sekolah ini menerapkan beberapa metode

⁷ Erlisia Ungusari, ‘Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik’, 151 (2015), pp. 10–17.

bagaimana caranya untuk membangun serta meningkatkan rasa percaya diri pada setiap siswa-siswi nya.

Metode yang diterapkan di sekolah ini memiliki sejumlah tujuan penting, salah satunya adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kreativitas yang mereka miliki serta meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, mirip dengan anak-anak normal pada umumnya. Siswa-siswi penyandang tuna daksa kategori *cerebral palsy* yang memiliki keterbatasan tertentu dapat menunjukkan rasa percaya diri yang cukup baik. Hal ini sering kali dipicu oleh harapan orang tua mereka agar anak-anak dapat beraktivitas seperti anak-anak normal lainnya. Sebagai langkah yang banyak dilihat, banyak dari para orang tua memilih untuk memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang mampu memberikan dukungan dan pendidikan yang sesuai. sekolah luar biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki metode pengajaran dan metode-metode yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri pada anak penyandang disabilitas daksa, khususnya kategori *Cerebral palsy*.

Dengan demikian, anak penyandang tuna daksa kategori *Cerebral palsy* juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya untuk beraktivitas tanpa ada hambatan yang membatasi mereka. Di SMPL-BCD YPAC Jember, terdapat siswa-siswi penyandang tuna daksa dan tuna grahitia yang menerima pelayanan pendidikan setara, meskipun metode pengajaran yang diterapkan berbeda-beda. Salah satu tantangan yang sering dihadapi oleh anak-anak tuna daksa khususnya penyandang *Cerebral palsy* adalah

kurangnya rasa percaya diri, karena mereka menyadari bahwa kondisi fisik mereka tidak sama dengan anak-anak lainnya. Untuk membantu membangun kepercayaan diri ini, masing-masing sekolah dan peran orang tua di rumah perlu menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.⁸

Di SMPLB-BCD YPAC Jember, peneliti mengamati terdapat seorang anak dengan penyandang *cerebral palsy* (CP) yang memiliki kepercayaan diri luar biasa, meskipun menghadapi keterbatasan pada fisiknya. Kepercayaan diri anak ini menarik perhatian peneliti, yang berusaha memahami lebih dalam bagaimana dukungan sosial memainkan peran penting dalam pembentukan karakter tersebut. Berdasarkan observasi awal, anak ini terlihat tidak hanya mampu mengatasi tantangan fisik, anak tersebut juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, bahkan sering mengikuti perlombaan, baik di tingkat sekolah maupun di luar sekolah. ini menjadi bukti bahwa meskipun ada keterbatasan fisik, anak dengan *cerebral palsy* dapat menunjukkan kepercayaan diri yang kuat apabila diberikan dukungan yang tepat. Peneliti juga menyadari bahwa adanya orang tua, guru, dan lingkungan yang inklusif memainkan peran penting dalam mengembangkan potensi anak dan membantu mereka meraih keberhasilan, bahkan di luar ekspektasi banyak orang. Maka dari itu, hal Inilah yang membuat peneliti timbul pertanyaan mengenai bagaimana peran dukungan sosial yang diduga memainkan peran krusial dalam proses ini.

⁸ BK, diwawancara oleh peneliti, 10 Oktober 2024

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin menyelidiki bagaimana peran dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak penyandang tuna daksa kategori *cerebral palsy* tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara dukungan sosial dapat membantu anak *cerebral palsy* tersebut mengembangkan kepercayaan diri sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi mereka dan diterima dengan baik oleh lingkungan sekitar. Dengan latar belakang ini, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Peran Dukungan Sosial dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak *Cerebral Palsy* Di SMPLB-BCD YPAC Jember”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran dukungan sosial dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember
2. Apa hambatan peran dukungan sosial & Pendukung dalam membangun kepercayaan diri pada anak *Cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai, yakni sebagai Berikut:

1. Mengetahui dan mendeskripsi peran dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember

2. Mengetahui hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember

D. Manfaat Penelitian

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun peneliti sendiri, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara komprehensif untuk memperluas pengetahuan dan wawasan terkait bagaimana dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak *cerebral palsy*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan baru, pengalaman dan wawasan baru selama melakukan penelitian. Serta dapat menjadi perbandingan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan keadaan di lapangan dalam peran perkembangan kepercayaan diri pada anak *Cerebral palsy*

- b. Bagi UIN KHAS Jember

Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai dokumen ilmiah untuk kebutuhan terkait dan dapat dijadikan sebagai referensi, kolektif, kajian dan referensi sumber untuk evaluasi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi SMPLB-BCD YPAC Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak *Cerebral palsy* untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

E. Definisi Istilah

1. Peran Dukungan Sosial

Dalam konteks penelitian ini, Peran dukungan sosial merujuk pada segala bentuk bantuan, perhatian, dan respons positif yang diberikan oleh keluarga, guru pendamping, serta kepala sekolah kepada anak *cerebral palsy*, yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tersebut. Dukungan ini meliputi perhatian, penghargaan, dan cinta, yang membantu individu merasa dihargai dan terlibat dalam jejaring sosial yang saling mendukung. Peran dukungan sosial berasal dari berbagai sumber dengan sadar maupun tidak sadar.

2. Kepercayaan Diri

Dalam konteks penelitian ini, definisi kepercayaan diri adalah keyakinan atau sikap positif terhadap kemampuan diri sendiri, dengan penerimaan diri apa adanya. Beberapa aspek yang membentuk kepercayaan diri meliputi: a) keyakinan dan kemampuan diri b) sikap optimis c) objektif d) rasa bertanggung jawab e) kemampuan untuk melihat situasi secara rasional dan realistik.

3. *Cerebral Palsy*

Definisi *Cerebral palsy* dalam penelitian ini adalah individu yang memiliki keterbatasan dalam bergerak serta mengendalikan otot, yang disebabkan oleh cedera selama perkembangannya kontrol motorik, koordinasi serta keterampilan pada setiap geraknya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi. Gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini adalah:

BAB I. Pendahuluan, bab ini membahas tentang deskripsi latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan fokus penelitian, diuraikan juga tentang penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, dan definisi istilah.

BAB II. Kajian Kepustakaan, bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menyusun kepustakaan dan kajian teori sebagai pendukung karya ilmiah ini, dilanjutkan dengan kerangka teoritik.

BAB III. Metode Penelitian, bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, bab ini membahas tentang Gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisis serta pembahasan temuan yang didapatkan di lapangan.

BAB V. Penutup, bab ini membahas tentang Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang bersifat membangun. Terakhir, pada skripsi ini diakhiri dengan daftar Pustaka, lampiran-lampirran yang berisi matriks penelitian, dokumentasi, pernyataan keaslian, surat izin penelitian, surat keterangan telah selesai penelitian, dan biodata peneliti.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, Peneliti menyebutkan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan dengan topik yang akan diteliti, kemudia peneliti membuat ringkasan pada setiap penelitian terdahulunya. Penelitian yang dimaksud tersebut bisa berupa penelitian yang sudah dipublikasikan dan yang belum dipublikasikan, seperti skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya. Dengan cara ini, peneliti dapat melihat sejauh mana penelitian yang akan dilakukan itu memiliki keunikan dan dimana posisinya dalam perkembangan penelitian yang sudah ada.

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti:

1. Penelitian Revita Hidayati (2021) dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Abc Semboro Jember” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di Sekolah Luar Biasa(Slb) Abc Semboro Jember. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, sedangkan untuk keabsahan data

menggunakan validitas data triangkulasi. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pran Dukungan sosial sangat penting dalam membangun kepercayaan diri anak tuna daksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro. Orang tua memberikan motivasi untuk membantu anak menerima kekurangan fisiknya dan mendorong mereka untuk bersosialisasi dengan teman sebaya guna melatih kepercayaan diri. Namun, terdapat beberapa hambatan yang menghalangi proses tersebut, yaitu hambatan internal berupa kurangnya keyakinan anak terhadap kemampuannya, hambatan eksternal seperti pengalaman dibuli oleh teman sebaya, serta faktor pengalaman dan pendidikan yang turut mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak.¹⁰

2. Penelitian Rezi Febriani (2020) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia”
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia, dengan melibatkan 39 orang tua yang memiliki anak tuna daksa. Metode yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif, dengan pengumpulan data utama melalui kuesioner (angket) dan didukung oleh bukti dokumentasi. Data dianalisis menggunakan Regresi Linier Sederhana lewat SPSS 17.0 for Windows. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji peran orang tua dalam membentuk kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus, namun perbedaannya terletak

¹⁰ Revita Hidayati, “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Abc Semboro Jember,” 2021.

pada penggunaan metode penelitian deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linier, sementara penelitian sebelumnya lebih mengarah ke pendekatan kualitatif dengan triangulasi sumber untuk validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri ABK, dengan persentase 95,60% yang berada di kisaran 0,80-1.000 berdasarkan tabel interpretasi pengaruh.¹¹

3. Penelitian oleh Imroatus Sholehah (2023) Pengaruh Demokratis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Di (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita di Kecamatan Ciputat Timur, serta untuk mengetahui sejauh mana tingkat hubungan pola asuh demokratis orang tua mempengaruhi kepercayaan diri anak tunagrahita di wilayah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode observasi, dokumentasi, dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Subjek penelitian ini adalah orang tua dari anak tunagrahita, dengan jumlah sampel sebanyak 31 responden. Teknik analisis data yang diterapkan mencakup uji asumsi klasik, uji regresi linear, uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji t, dan uji f. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Yayasan Nur Asih Ciputat Timur dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$

¹¹ Rezi Febriani, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia’, 2020.

dimana pola asuh aspek demokratis dengan nilai keeratan hubungan sebesar $0,660 =$ kuat. Pola asuh demokratis orang tua memberikan kontribusi sebesar 43,6% yang mempengaruhi kepercayaan diri anak tunagrahita di SLB Yayasan Nur Asih Ciputat Timur.¹²

4. Penelitian Oleh Dendi Rahman Fauzi & Astuti Darmiyanti (2024) Penelitian dengan judul perang orang tua dalam mendukung anak dengan kebutuhan khusus di sekolah yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus. Guru berperan dalam memberikan dukungan akademik, sosial, dan emosional di sekolah, sedangkan orang tua memberikan dukungan di rumah melalui perhatian, motivasi, dan komunikasi positif. Kedua pihak berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, dan penyesuaian diri anak. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki fokus yang lebih luas karena membahas dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum, tidak terbatas pada satu jenis kebutuhan khusus tertentu seperti *cerebral palsy*. Persamaannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menyoroti peran lingkungan terdekat (orang tua dan guru) dalam membangun aspek psikologis anak, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan fokus variabel, di mana penelitian ini lebih

¹² Imroatus Sholehah, "Pengaruh Demokratis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Di (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur)," 2023.

menekankan pada dukungan kolaboratif secara umum antara guru dan orang tua.

5. Penelitian oleh Hayatun Thaibah, Jamri Fiqri Badali, Nurjanah, dan Rahmawati (2020) Penelitian dengan judul “Dukungan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus” yang dilakukan oleh Hayatun Thaibah, Jamri Fiqri Badali, Nurjanah, dan Rahmawati (2020) membahas tentang bagaimana bentuk dan pengaruh dukungan keluarga terhadap perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga baik dukungan emosional, informasional, maupun instrumental memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kesejahteraan psikologis anak. Dukungan yang diberikan keluarga membantu anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan menerima kondisi dirinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sekarang adalah sama-sama membahas peran keluarga/orang tua dalam mendukung aspek psikologis anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam membangun kepercayaan diri. Perbedaannya terletak pada fokus dan subjek penelitian, di mana penelitian Thaibah dkk. menyoroti dukungan keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik pada anak dengan cerebral palsy serta

menekankan bagaimana peran dukungan sosial secara langsung mempengaruhi pembentukan kepercayaan diri anak.

Table 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Revita Hidayati, 2021	Peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa di sekolah luar biasa (slb) abc semboro jember	peran orang tua atau pola asuh orang tua yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.	Terdapat pada Subjek penelitian, Dimana penelitian terdahulu meneliti anak tuna daksa, sedangkan penelitian terbaru berfokus pada anak <i>Cerebral Palsy</i>
2	Rezi Febriani, 2020	pengarus pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus di slb panam mulia	Sama-sama mengamati tentang kepercayaan diri	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis Product Moment dari Karl Pearson
3	Imroatus Sholehah, 2023	Pengaruh Demokratis pola asuh orang tua terhadap kepercayaan diri anak tunagrahita di (kasus di kecamatan ciputat timur)	Mengamati kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus	Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian terdahulu ini meneliti mengenai pengaruh demokratis pola asuh, sedangkan penelitian saat ini mengamati peran orang tua untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak cerebral palsy. Kemudian pendekatan yang digunakan penelitian ini

				adalah kuantitatif dengan metode observasi, dokumentasi, dan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Sedangkan penelitian terbaru menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.
4	Dendi Rahman Fauzi, Astuti Darmiyanti, 2024	Peran Guru dan Orang Tua dalam mendukung Anak dengan Kebutuhan Khusus Di Sekolah	Fokus pada dukungan terhadap anak berkebutuhan khusus, tujuan meningkatkan aspek psikologis anak, menggunakan kualitatif deskriptif	Sebjek penelitian, Fokus peran, variabel utama
5	Hayatun Thaibah, Jamri Fiqri Badali, Nurjanah, Rahmwati, 2020	Dukungan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus	Sama-sama membahas peran keluarga orang tua terhadap perkembangan psikologis anak berkebutuhan khsusus, sama sama ingin memahami bagaimana dukungan atau peran keluarga mempengaruhi aspek psikologis anak, seperti kepercayaan diri, kemandirian, atau kesejahteraan.	Lebih menekankan pada dukungan secara umum terhadap anak berkebutuhan khusus, fokusnya kepada anak berkebutuhan khusus tidak hanya mengenai <i>cerebral palsy</i>

B. Kajian Teori

1. Peran Dukungan Sosial

a. Pengertian Dukungan Sosial

Sebelum memahami bagaimana peran yang dimainkan oleh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak cerebral palsy tersebut, penting untuk kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan peran. Peran merupakan kemampuan atau kesiapan seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, dan mengajak orang lain agar bisa menerima dengan baik pengaruh yang diberikan.¹³

Peran adalah perilaku khusus yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalankan tugas atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia, peran merujuk pada serangkaian tindakan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang memegang kedudukan di masyarakat. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan pola perilaku yang mencirikan seseorang dalam menjalankan pekerjaan atau yang memiliki posisi tertentu di masyarakat. Maka dapat diketahui bahwa peran merupakan bentuk perilaku yang diharapkan dalam konteks sosial tertentu, atau wujud tanggung jawab seseorang dalam mengajak, berpartisipasi, dan membantu anak mencapai tujuan yang diinginkan.

Dukungan sosial adalah persepsi atau pengalaman seseorang bahwa ia dicintai, diperhatikan, dihormati, dan dihargai oleh orang

¹³ Syaful Segala,*Supervise Pembelajaran dan profesi pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 117

lain, sehingga merasa menjadi bagian dari jaringan sosial yang saling memberi bantuan.¹⁴ Bantuan ini dapat berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan penting dengan orang yang membutuhkan, dan mereka berperan sebagai sumber dukungan sosial.

Konsep dukungan sosial mencakup informasi atau perhatian yang diberikan orang lain yang membuat seseorang merasa dicintai, dihormati, dihargai, serta menjadi bagian dari suatu sistem komunikasi dan tanggung jawab bersama.¹⁵ Secara keseluruhan, dukungan sosial menggambarkan bagaimana seseorang menilai perhatian, rasa aman, penghargaan, dan bantuan yang ia terima dari lingkungannya hingga menumbuhkan perasaan yang disayangi dan diperhatikan.¹⁶

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan persepsi atau pengalaman ketika seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihormati, dan dihargai oleh orang lain, sehingga ia menjadi bagian dari jaringan sosial yang saling memberikan bantuan. Dukungan ini dapat berasal dari orang-orang terdekat, sebagaimana dijelaskan oleh Johnson, mencakup informasi serta perhatian yang membuat individu merasa aman dan diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Cobb dan Taylor.

¹⁴ Alma Ghalizha, ‘Pengaruh Kekuatan Karakter, Resiliensi Dan Dukungan Sosial Terhadap Pertumbuhan Pasca Trauma Pada Remaja Korban Kekerasan Seksual’, 2023.

¹⁵ Reka Rahmada, ‘Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kecemasan Menghadapi Presentasi Pada Mahasiswa’, 2020.

Secara umum, dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial seseorang.

Tingginya tingkat dukungan sosial akan menciptakan situasi yang positif bagi seseorang. Dukungan sosial yang baik tercermin dari keyakinan bahwa ia memiliki orang-orang yang peduli, menghargai, dan menyayanginya. Sebaliknya, apabila dukungan sosial rendah, hal tersebut tidak memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan individu, karena membuatnya merasa tidak diperhitikan, tidak dihargai, maupun tidak dicintai oleh orang lain.¹⁷

b. Sumber Dukungan Sosial

Sumber Dukungan Sosial dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:¹⁸

- 1) Dukungan berasal dari orang-orang yang selalu hadir dalam kehidupan seseorang dan memberikan bantuan secara konsisten, seperti keluarga dekat, pasangan dan teman-teman terdekat
- 2) Dukungan yang diberikan oleh individu yang perannya tidak terlalu besar dalam kehidupan seseorang dan dapat berubah seiring waktu, misalnya rekan kerja atau teman dalam lingkungan pergaulan.

¹⁷ Viskari and Suharsono

¹⁸ Herwiek Diyah Lestari and Andhi S Johan, ‘Academic Support, Social Support, Environmental

Support and Entrepreneurship Education Sebagai Faktor Kontekstual Yang Mempengaruhi Minat

Berwirausaha Mahasiswa’, *Majalah Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17.1 (2020).

3) Dukungan yang datang dari orang-orang yang jarang terlibat langsung tetapi memiliki pengaruh penting, seperti kerabat jauh atau guru.

c. Aspek Dukungan Sosial

Berbagai individu dan kelompok dapat memberikan dukungan sosial, termasuk orang tua, pasangan, anggota keluarga besar, sahabat, dan lingkungan sosial. Menurut Sarafino dan Smith dukungan sosial memiliki empat komponen utama:¹⁹

- 1) Dukungan Emosional : Bantuan berupa perhatian, empati, dorongan, apresiasi, dan motivasi yang membuat individu merasa nyaman, aman, dan dicintai
- 2) Dukungan Instrumental : Bantuan langsung kepada individu yang membutuhkan, seperti pemberian atau peminjaman barang, bantuan finansial, atau jasa, yang membantu mengatasi masalah fisik maupun materi
- 3) Dukungan Informasional : Pemberian saran, arahan, atau umpan balik yang membantu seseorang menghadapi situasi atau mengambil keputusan, sehingga meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan.
- 4) Dukungan kebersamaan : Dukungan berupa kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu bersama individu, yang menciptakan

¹⁹ Herawati Susilaningrum and Sutarto Wijono, ‘Dukungan Sosial Dengan Work Life Balance’, *Jurnal Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*, 3.8 (2023).

perasaan diterima, memperkuat keterhubungan sosial, dan meningkatkan rasa dihargai serta didukung.

2. Kepercayaan diri

a. Pengertian kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan segala sesuatu untuk mencapai tujuan hidup yang disertai dengan keyakinan yang positif tentang kelebihan yang dimiliki. Kepercayaan diri merupakan sikap dari dalam diri seseorang untuk dapat menerima kenyataan, sadar diri, optimis, mandiri dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan. Pada dasarnya sebuah rasa percaya diri adalah bentuk keyakinan yang didapat dari dalam diri untuk mampu bersikap dan bertindak dengan tenang agar memperoleh hasil yang diharapkan.

Percaya diri merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi tiap individu. Rasa percaya diri merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang bahwa dirinya sanggup dan mampu untuk berperilaku seperti yang diharapkan. Rasa percaya diri diperoleh dari pengalaman yang dilakukan oleh individu dan melalui proses pendidikan dan hal lain dengan dibarengi dengan upaya tertentu guna meningkatkan rasa percaya diri. Oleh karena itu kepercayaan diri seseorang terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dari interaksi yang dilakukan individu dengan lingkungan sekitarnya.

b. Ciri-ciri kepercayaan diri

Menurut Maslow kepercayaan diri yang dimiliki oleh individu merupakan salah satu bentuk kemerdekaan psikologis. Individu bebas dalam mengendalikan dan menuangkan pikiran sesuai dengan kemampuan pada dirinya seperti dengan melakukan kegiatan yang bersifat produktif, berani melakukan hal baru, suka terhadap tantangan, bekerja secara efektif dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan lebih bebas dalam menyalurkan segala pikiran dan kemampuan ketika menemukan hal baru serta dalam melakukan kegiatan yang produktif. Selain itu ciri-ciri individu yang mempunyai kepercayaan diri yaitu bersikap positif terhadap diri sendiri, selalu percaya dengan kemampuan yang dimiliki, berfikir positif atas apa yang diraih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, mengerti bahwa setiap individu mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**
Ciri-ciri kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan kepentingan diri sendiri. Ciri-ciri orang yang percaya diri, diantaranya:

- 1) Percaya dan yakin pada kemampuan yang dimiliki
- 2) Bersikap positif terhadap diri sendiri
- 3) Berani berpendapat
- 4) Mampu mengambil keputusan secara mandiri
- 5) Mengenali diri sendiri dengan baik serta mampu mengembangkan potensi yang dimiliki

- 6) Mampu intropksi diri dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahan yang diperbuat
 - 7) Mampu mengatasi rasa cemas yang ada dalam diri
 - 8) Mampu untuk selalu berfikir positif²⁰
- c. Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Zurratul Muna, dkk dalam P Lauster 1998 aspek-aspek percaya diri diantaranya:

- 1) Keyakinan pada kemampuan diri yaitu memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan bersungguh-sungguh dengan apa yang dilakukan.
- 2) Bertanggung jawab yaitu bersedia menghadapi segala hal yang sudah menjadi konsekuensi.
- 3) Optimis yaitu kemampuan individu bersikap positif dan berpandangan baik dalam menghadapi terkait aspek diri sendiri termasuk harapan dan kemampuan.
- 4) Realistik yaitu analisis terhadap suatu masalah, situasi atau peristiwa dengan memanfaatkan pemikiran yang logis dan sesuai dengan kenyataan.
- 5) Objektif yaitu individu yang memiliki percaya diri melihat masalah atau segala hal yang berdasarkan kebenaran yang

²⁰ Annisa Mufidah, ‘Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari’, 2022.

sebenarnya bukan berdasarkan pada pandangan pribadi atau persepsi diri sendiri.²¹

d. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri

Rasa percaya diri tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam diri seseorang melainkan dari proses tertentu yang dapat membentuk kepribadiannya. Proses ini tidaklah cepat melainkan berlangsung sejak kecil.²² Pembentukan rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya:

- a) Faktor internal
 - 1) Konsep diri

Pembentukan rasa percaya diri pada individu dimulai dengan mengembangkan konsep diri yang diperoleh dari hasil berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dari interaksi ini dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pembentukan rasa percaya diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Harga diri adalah bentuk penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri. Individu dengan harga diri yang tinggi akan cenderung menilai dirinya secara lebih logis dan lebih mudah dalam menjalin hubungan serta bersosialisasi dengan orang lain.

²¹ Hermawan Sasono Adi, “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi UNISSULA Semarang,” 2022.

²² Mufydatush Sholihah, ‘Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance)’, 4.1 (2021), Pp. 30–45.

3) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup yang diperoleh oleh individu dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk mental individu menjadi lebih kuat. Sehingga individu menjadi lebih percaya diri serta lebih mampu menanggapi berbagai situasi dan kondisi. Selain itu pengalaman hidup juga dapat menjadi tumpuan bagi setiap individu.

4) Kondisi fisik

Kondisi fisik dapat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri tiap individu. Kondisi fisik yang baik dapat membantu individu dalam meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi. Sementara kondisi fisik yang kurang baik juga dapat berpengaruh dan menghambat perkembangan rasa percaya diri.

b) Faktor eksternal

1) Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan dan pengalaman hidup memiliki dampak yang besar terhadap kepribadian individu. Individu yang tumbuh dalam lingkungan yang positif pasti selalu mendapatkan dukungan dan dapat mengembangkan karakter dengan baik dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selain itu pengalaman hidup juga dapat menjadi tumpuan bagi setiap individu. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh maka akan semakin membentuk mental individu menjadi lebih kuat. Sehingga individu menjadi

lebih percaya diri serta lebih mampu menanggapi berbagai situasi dan kondisi.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat berpengaruh pada tiap individu. Individu yang berpendidikan tinggi akan memiliki rasa percaya diri yang lebih besar dan merasa lebih mandiri atas dirinya sendiri. Sedangkan seseorang yang memiliki pendidikan rendah akan cenderung merasa inferior dibandingkan dengan yang berpendidikan tinggi.

3) Pekerjaan

Individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengerjakan pekerjaan akan mengerjakannya dengan baik, mampu mengembangkan diri, cerdik, mandiri dan bangga terhadap diri sendiri.

e. Cara meningkatkan Kepercayaan diri

Kepercayaan diri merupakan dasar yang penting untuk mencapai kesuksesan dan keberhasilan diri. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat membuat individu menjadi mudah dalam menghadapi tantangan, mampu bersosialisasi dengan baik dan mampu mencapai tujuan.²³ Terdapat cara-cara untuk meningkatkan rasa percaya diri:

²³ Syifa Hamama and Rose Kusumaningratri, ‘Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula : Kunci Sukses Berkommunikasi’.

1. Berhenti mencemaskan pendapat orang lain tentang diri sendiri dan lebih fokus pada mengembangkan rasa percaya diri dan melupakan kekhawatiran tentang pendapat orang lain
2. Membangun rasa percaya diri karena pada dasarnya kepercayaan diri dihasilkan dari sesuatu yang dapat dipelajari dan bukan sesuatu yang diturunkan. Cara meningkatkan rasa percaya diri dapat didapatkan dari proses belajar sepanjang hidup dan merupakan suatu hal dapat ditingkatkan.
3. Memandang diri secara lebih positif, karena jika berpandang negatif terhadap diri sendiri dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, ketakutan dan perasaan bersalah yang berkepanjangan.
4. Meningkatkan rasa percaya diri dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang ada pada diri karena dari pengetahuan dan wawasan yang semakin luas dapat menjadi kemampuan dalam menghadapi lingkungan dan orang disekitarnya.

3. Cerebral Palsy

a. Pengertian *Cerebral Palsy*

Cerebral palsy secara etimologi terdiri dari dua kata, yaitu “cerebral” yang berarti otak dan “palsy” yang merujuk pada kelemahan, kelumpuhan, atau kesulitan dalam mengontrol gerakan. Oleh karena itu, cerebral palsy dapat diartikan sebagai gangguan pada

otak yang mengakibatkan kesulitan atau ketidakmampuan dalam mengontrol gerakan, kelemahan, kelumpuhan pada seseorang, khususnya pada anak-anak.²⁴

Cerebral palsy merupakan kelainan yang terjadi pada otak yang menyebabkan kesulitan dalam mengontrol otot, gangguan postur, dan hambatan dalam gerakan. Kelainan ini tidak selalu berkembang atau memburuk dari waktu ke waktu. Menurut Clark dalam Eliyanto & Wiwin *Cerebral Palsy* adalah kerusakan pada jaringan otak yang mengatur gerakan, yang bisa terjadi selama masa pembentukan sistem saraf pusat. Hal ini menyebabkan masalah seperti kelumpuhan, kelemahan otot, gangguan koordinasi, atau masalah dalam fungsi motorik. Adapun menurut Anderson dalam Wuyaningsih & Dutya (2018) menjelaskan bahwa *cerebral palsy* adalah kecacatan fisik akibat kerusakan pada struktur dan fungsi otak yang mengganggu kemampuan seseorang dalam mengontrol gerakannya dan menjaga keseimbangan, dan kondisi umumnya dialami oleh anak-anak.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *cerebral palsy* dapat diartikan sebagai gangguan yang terjadi selama proses perkembangan anak, yang disebabkan oleh kerusakan pada sel-sel motorik dalam sistem saraf pusat. Kelainan ini muncul akibat adanya gangguan atau kerusakan pada otak anak, yang memengaruhi

²⁴ Wardatun Wahdaniyah Rasidi, ‘Kualitas Hidup Pada Anak Cerebral Palsy Di Kota Makassar program studi fisioterapi’, 2021.

kemampuan anak dalam mengontrol gerakan tubuh. Sebagaimana hasilnya, anak dengan *cerebral palsy* mengalami kesulitan dalam koordinasi gerakan, postur tubuh, serta keseimbangan. Gangguan ini tidak bersifat progresif, namun dapat mempengaruhi aktivitas fisik anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

b. Karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak *Cerebral Palsy*

Menurut Bakwin dkk dalam Hidayani anak penyandang disabilitas *cerebral palsy* memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Fungsi intelektual dan bahasa, di mana status mental mereka sulit untuk diprediksi.
- 2) Kemampuan membaca, anak dengan *cerebral palsy* cenderung mengalami keterlambatan dalam membaca meskipun tingkat kecerdasannya rata-rata.
- 3) Prestasi akademik, anak-anak dengan *cerebral palsy* yang memiliki gangguan pada sistem saraf umumnya tertinggal dalam prestasi akademik.
- 4) Faktor personal dan sosial, kondisi fisik yang dimiliki anak penyandang *cerebral palsy* dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku mereka.

Menurut Yulianto dalam Abdul Salim karakteristik *Cerebral palsy* dibagi berdasarkan tingkat kemampuan fungsionalnya. Berikut adalah pembagiannya:

²⁶ Hendri Eliyanto and M.S Wiwin Hendriani, S.Psi., “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Palsy,” no. 2010 (2016): 12–68.

a) Golongan Ringan

Anak dengan *Cerebral palsy* golongan ringan umumnya bisa hidup seperti anak-anak sehat lainnya. Kelainan yang dialami tidak menghalangi mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau mengikuti pendidikan.

b) Golongan Sedang

Anak dengan *Cerebral palsy* golongan sedang memerlukan pendidikan khusus untuk membantu mereka mengurus diri sendiri. Mereka masih bisa bergerak atau berbicara, tetapi membutuhkan alat bantu khusus untuk memperbaiki gerakan tubuhnya.

c) Golongan Berat

Anak dengan *Cerebral palsy* golongan berat mengalami kelainan yang sangat serius sehingga mereka kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari dan tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain.²⁷

Adapun dari penjelasan di atas, *Cerebral palsy* memiliki karakteristik sebagai berikut: Pada golongan ringan, anak-anak bisa hidup seperti anak sehat lainnya, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun pendidikan. Pada golongan sedang, anak memerlukan pendidikan khusus untuk belajar mengurus diri, bergerak, dan berbicara, serta membutuhkan alat bantu untuk membantu gerakannya. Sedangkan pada golongan berat, anak mengalami

²⁷Alvian Ramadhani, ‘Keefektifanpendekatan Brain Based Learning Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar Ipa Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas Vi Di Slbn 1 Bantul’, 2012.

kelainan yang sangat parah, sehingga sangat sulit melakukan kegiatan sehari-hari dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

Dapat kita simpulkan dari beberapa penjelasan para ahli di atas bahwa, karakteristik anak penyandang *cerebral palsy* dapat dilihat dari fungsi intelektual dan bahasa, kemampuan membaca, prestasi akademik, serta pengaruh kondisi fisik mereka terhadap interaksi sosial. Anak-anak dengan *cerebral palsy* biasanya memiliki kemampuan intelektual dan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak normal, serta menghadapi kesulitan dalam membaca dan mencapai prestasi akademik. Selain itu, keterbatasan fisik mereka juga dapat memengaruhi kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

c. Klasifikasi anak *Cerebral Palsy*

Penderita *cerebral palsy* (CP) dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe berdasarkan gejala yang muncul, yaitu:

- 1) *Cerebral Palsy Spastik*: Tipe ini adalah yang paling umum, di mana otot menjadi kaku dan mengalami kontraktur permanen, sehingga sulit untuk bergerak dengan normal.
- 2) *Cerebral Palsy Diskinetik*: Pada tipe ini, gerakan tubuh, seperti tangan, kaki, lengan, atau tungkai, tidak dapat dikendalikan dengan baik. Pada banyak kasus, otot wajah dan lidah juga terlibat, menyebabkan anak tampak seperti selalu tersenyum atau mengeluarkan air liur.

3) *Cerebral Palsy* Ataksik: Tipe ini ditandai dengan koordinasi gerakan yang buruk, seperti berjalan tidak stabil dengan kaki yang terbuka lebar dan posisi kaki yang berjauhan. Anak juga kesulitan melakukan gerakan yang cepat dan tepat.²⁸

Cerebral palsy juga dibagi berdasarkan lokasi yang terkena pada tubuh, yaitu:

1. Monoplegia: Hanya satu bagian tubuh, seperti satu tangan atau kaki, yang terpengaruh.
2. Diplegia: Keempat ekstremitas terpengaruh, namun kaki lebih parah dibandingkan tangan.
3. Triplegia: Tiga ekstremitas terpengaruh, biasanya tangan dan kaki.
4. Kuadriplegia: Keempat ekstremitas terpengaruh dengan tingkat keparahan yang sama.
5. Hemiplegia: Salah satu sisi tubuh yang terpengaruh, dengan lengan yang lebih parah terkena.

d. Sebab-sebab terjadinya *Cerebral palsy*

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) tahun 2013, prevalensi Cerebral Palsy pada anak usia 24-59 bulan mencapai 0,08%. Penyebab utama Cerebral Palsy biasanya adalah kerusakan otak yang terjadi selama perkembangan janin di dalam kandungan, sebelum proses kelahiran. Banyak kasus yang penyebabnya tidak diketahui atau disebut idiopatik. Dengan teknologi pencitraan yang

²⁸ Furri Kurnia Aditama, *Perfomasi Komunikasi Anak Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic*, 2018.

lebih canggih sekarang, beberapa kasus Cerebral Palsy bisa diketahui penyebabnya, seperti pendarahan di otak saat janin berkembang.²⁹

Adapun kerusakan otak yang bisa menyebabkan Cerebral Palsy antara lain:

1. Pembekuan darah di otak yang menyebabkan stroke saat janin masih dalam kandungan.
2. Infeksi selama kehamilan, seperti rubella (campak Jerman).
3. Hidrocephalus, yaitu penumpukan cairan di otak, yang bisa terjadi sebelum atau sesudah kelahiran.
4. Pendarahan dalam otak saat janin masih di dalam rahim, biasanya akibat gangguan pembekuan darah; setelah lahir, ini bisa menjadi masalah karena bayi lahir prematur.
5. Kekurangan oksigen (asfiksia) dalam jangka panjang, misalnya karena abrupsi plasenta, yaitu saat plasenta terlepas dari dinding rahim sebelum persalinan dan mengganggu pasokan darah ke bayi.
6. Perkembangan otak yang tidak normal pada trimester pertama kehamilan.
7. Trauma kepala akibat sindrom bayi terguncang pada tahun pertama kehidupan.
8. Keracunan timbal pada dua tahun pertama kehidupan.
9. Meningitis bakteri setelah bayi lahir.
10. Idiopatik, yang artinya penyebabnya tidak diketahui.

²⁹ Penerapan Metode and others, ‘Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Malang Universitas Islam Negeri (Uin) Malang’, 2008.

11. Kecacatan kromosom, yang bisa menyebabkan masalah perkembangan.

Menurut Tjin Willy penyebab Cerebral Palsy biasanya terjadi dalam tiga masa: selama kehamilan, saat persalinan, atau beberapa tahun pertama setelah bayi lahir.

1) Selama kehamilan

- Bisa disebabkan oleh infeksi yang menular dari ibu ke janin, seperti cacar air, rubella, sifilis, toxoplasma, atau infeksi cytomegalovirus.
- Perubahan pada gen yang berperan dalam perkembangan otak.
- Gangguan suplai darah ke otak janin (stroke janin).
- Perbedaan golongan darah rhesus antara ibu dan bayi.
- Bayi kembar dua atau lebih. Jika salah satu bayi meninggal saat lahir, bayi yang selamat punya risiko lebih tinggi terkena Cerebral Palsy.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**

J E M B E R

- Kekurangan oksigen ke otak bayi (asfiksia) selama kelahiran. Kelahiran prematur, yaitu lahir sebelum usia kehamilan 37 minggu.
 - Kelahiran sungsang, yaitu bayi lahir dengan kaki terlebih dahulu.
- 2) Setelah kelahiran
- Radang pada otak atau selaput otak bayi.

- b. Penyakit kuning yang menyebabkan keracunan otak (kernikterus).
 - c. Cedera parah pada kepala bayi, misalnya karena jatuh atau kecelakaan
4. Peran Dukungan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak

Dukungan Sosial menjadi faktor perlindungan yang sangat penting bagi individu yang rentan terhadap berbagai masalah psikologis. Anak dengan cerebral palsy memperoleh dukungan sosial melalui berbagai cara, tergantung pada tingkat kebutuhan mereka, waktu ketika dukungan dibutuhkan, serta pihak-pihak yang menjadi sumber dukungan tersebut.

Menurut Dariyo, Kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan meyakini potensi yang dimilikinya sehingga dapat digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Individu yang percaya diri biasanya bersikap inisiatif, kreatif, optimis mengenai masa depan, menyadari kelebihan dan kekurangan diri, berpikir positif, serta yakin bahwa setiap masalah dapat diselesaikan. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri terlihat pada perilaku yang menurunkan motivasi hidup, seperti rasa minder, bersikap pesimis, pasif dan apatis.

Menurut Ni Made Sintya Noviana Utami, dukungan sosial membawa berbagai keuntungan, seperti membantu individu menghadapi masalah dengan lebih efektif, meningkatkan kemampuan

serta rasa percaya diri, mengurangi kecemasan dan stres, serta mendorong pola pikir yang lebih positif dalam menyikapi masalah. Dukungan sosial dari orang tua, khususnya berperan penting dalam memberikan bantuan yang berarti, sehingga mampu meredakan tekanan yang stres yang dialami individu.

Dengan demikian, anak dengan *cerebral palsy* yang menerima dukungan sosial yang tinggi dari keluarga dan lingkungan sekolah cenderung memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih baik. Anak-anak ini merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung dalam aktivitas sehari-hari, sehingga mampu mengembangkan pandangan yang positif terhadap diri mereka sendiri. Kondisi ini mendorong mereka untuk lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang mereka alami.

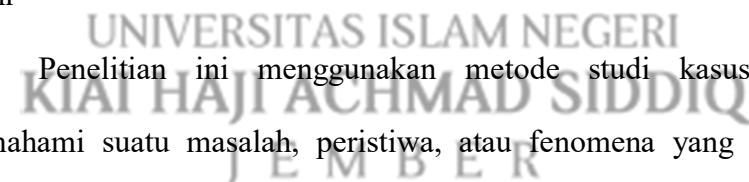
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan Kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menelusuri dan memahami makna yang diperoleh dari individu maupun kelompok yang dianggap dipengaruhi oleh persoalan sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif mencakup beberapa tahapan penting, seperti menyusun pertanyaan, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, mengumpulkan data spesifik dan pasrtisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema yang lebih umum, serta menafsirkan makna dari data yang telah terkumpul. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata, mengungkapkan pandangan rinci yang diperoleh langsung dari informan, serta dilakukan dalam lingkungan yang alami



Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yaitu untuk memahami suatu masalah, peristiwa, atau fenomena yang menarik dalam konteks kehidupan nyata. Dengan studi kasus, peneliti dapat memperoleh gambaran lengkap tentang rangkaian kejadian atau fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang objektif dan menyajikan informasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana Peran Dukungan Sosial dalam membangun kepercayaan diri pada Anak *Cerebral Palsy* di SMPLB-BCD YPAC Jember.³⁰

³⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 2010.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih berdasarkan judul penelitian adalah di SMPLB-BCD YPAC Jember yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 42, Kaliwates, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Beberapa alasan peneliti memilih lokasi penelitian yaitu peneliti menemukan fenomena unik yang terjadi di SMPLB BCD YPAC adanya anak dengan penyandang *Cerebral palsy* yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sehingga dengan adanya hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran yang dimainkan oleh orang tua. Sehingga anak tersebut bisa memiliki kepercayaan diri yang tinggi.³¹

C. Subyek Penelitian

Arikunto menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah batasan dari penelitian itu sendiri, yang bisa ditentukan oleh peneliti dengan bantuan informan atau narasumber yang bisa memberikan informasi tentang topik yang diteliti. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian, yaitu teknik pemilihan sampel yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Teknik ini diterapkan dengan hati-hati dalam memilih informan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang bisa membantu peneliti dalam menganalisis subjek penelitian.³²

Menurut Patton, dalam penelitian kualitatif, jumlah sampel tidak ditentukan secara pasti. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan

³¹ Huberman and Miles, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif,” Jurnal Studi Komunikasi Dan Media 02, no. 1998 (1992): 1–11.

³² Sugiono, Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2018.

dengan menggunakan *criterion sampling*, yaitu memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti melibatkan tiga subjek, yaitu satu kepala sekolah, satu guru kelas dan orang tua siswa *cerebral Palsy*. Berikut adalah penjelasan mengenai subyek penelitian ini:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah ditentukan subjek penelitian disebabkan memiliki posisi paling tinggi di lembaga dan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan di SMPLB YPAC Jember. Pada subyek penelitian ini, peneliti memilih kepala sekolah sebagai informan dengan harapan dapat memberikan arahan dan masukan kepada peneliti dan para guru.

Bapak Suparwoto, sebagai kepala sekolah di SMPLB YPAC Jember, memahami sejarah berdirinya sekolah, visi, misi, dan tujuan sekolah, dan pentingnya kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

b. Guru pendamping kelas

Guru kelas yang berperan sebagai perantara antara peneliti dan siswa *Cerebral palsy*, dimana peneliti mengamati dan mendapatkan informasi mengenai siswa melalui bimbingan dan ijin yang diberikan oleh guru. Guru yang selalu aktif dalam memberikan bimbingan belajar anak tunagrahita di SMPLB YPAC Jember.

Ibu Ketrin, sebagai Guru pendamping kelas dari anak *cerebral palsy* di SMPLB-BCD YPAC JEMBER yang paham mengenai anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi ini.

c. Orang tua siswa

Penelitian ini berfokus pada orang tua yang memiliki anak dengan *Cerebral palsy* yang bersekolah di SMPLB YPAC Jember, dan memiliki anak dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Subjek penelitian terdiri dari keluarga dan sekolah yang mendampingi anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri, dengan menilai peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, serta cara-cara mereka mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak mereka yang memiliki *cerebral palsy*.

Ibu Rofiatun, Merupakan Nenek dari anak *Cerebral palsy* yang menjadi pengasuh anak tersebut sedari kecil.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah metode yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan penelitian, atau melalui media tertentu, sebagai sumber data. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti sudah mengetahui dengan jelas informasi yang ingin diperoleh.³³ Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber untuk mengetahui upaya orang tua yang dilakukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, dimana wawancara ini memberikan kebebasan yang banyak dibanding terhadap wawancara terstruktur. Pada wawancara ini,

³³ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan,” *Mitita Jurnal Penelitian*, 2023, 36–46.

narasumber diharapkan untuk menyampaikan pendapat maupun idenya, karena tujuannya adalah untuk mengidentifikasi. Berikut adalah informan yang digunakan dalam wawancara ini

- a. Satu Kepala Sekolah
 - b. Satu Guru Pendamping Kelas
 - c. Orang Tua Anak (Nenek)
2. Dokumentasi
- Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui catatan tertulis, seperti tulisan, gambar, atau karya lainnya yang mendukung penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dan mempermudah dalam menginterpretasi data.³⁴ Pada penelitian ini berfokus pada profil lembaga, bigrafi grafik penelitian, gambaran lokasi penelitian, data peserta didik. Adapun data yang akan di dapatkan melalui teknik dokumentasi adalah sebagai berikut:
- a. Profil SMPLB BCD YPAC Jember.
 - b. Biografi subyek penelitian.
 - c. Gambaran lokasi penelitian.
 - d. Data peserta didik.
 - e. Dukungan sosial antara guru, orang tua, dan kepala sekolah

³⁴ M. Syahran Jailani Ardiansyah, Risnita, ‘Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif’, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, pp. 1–9.

f. Hasil wawancara dengan subyek penelitian yang berkaitan dengan peran dukungan sosial dalam menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak *Cerebral Palsy* SMPLB BCD YPAC Jember.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mencari, memproses, mengelompokkan, dan menyusun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, serta sumber lainnya. Tujuan akhirnya adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada di lapangan. Dalam pelaksanaan analisis data pada sebuah penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut menjadi panduan utamanya.³⁵

Dalam penelitian ini menggunakan analisis tema, berikut tiga tahapan analisis data yang terdiri dari memahami data, menyusun kode, dan mencari tema:³⁶

1. Memahami Data

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Memahami data dalam analisis tema dilakukan dengan membaca atau mendengarkan data secara langsung untuk mendapatkan pemahaman mendalam dalam penelitian kualitatif. Data tersebut biasanya berasal dari rekaman atau transkrip wawancara. Untuk memperdalam pemahaman, peneliti dapat mencatat hal-hal penting selama proses ini, terutama ketika mendengarkan rekaman dan

³⁵ Huberman and Miles, “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* 02, no. 1998 (1992): 1–11

³⁶ Azmiya Rahma Namirah Adelliani, Najmah, Citra Afny S, “Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif” (2023).

menemukan informasi tambahan yang belum tercantum dalam transkrip wawancara.

2. Menyusun Kode

Setelah memahami hasil penelitian, baik dalam bentuk rekaman maupun transkrip wawancara, langkah berikutnya adalah melakukan proses pembentukan kode. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema awal atau utama dari data yang diperoleh. Peneliti juga biasanya memperhatikan proses seleksi data untuk memastikan ide-ide yang menarik dan relevan dapat diungkap secara jelas.

3. Mencari Tema

Tahap ini dilakukan setelah kode-kode terbentuk dan dianalisis secara mendalam dalam data penelitian. Peneliti kemudian mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni tema-tema yang mencerminkan aspek penting dalam data yang berkaitan dengan rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memiliki keleluasaan untuk menganalisis data, asalkan tetap mempertahankan konteks dan kesesuaian dengan penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh peneliti mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Salah satu cara untuk memastikan keabsahan data adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah metode yang membandingkan data atau informasi yang didapat dari satu sumber dengan sumber lain untuk memastikan

kebenarannya.³⁷ Tujuannya adalah untuk membandingkan informasi yang sama dari berbagai sumber, sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk memeriksa kebenaran data dengan melihat data dari berbagai sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk memverifikasi data dengan mewawancara berbagai pihak yang bisa dipercaya, seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa tunagrahita. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data yang valid.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data menggunakan cara yang berbeda. Untuk memastikan keakuratan informasi dan memperoleh gambaran yang lengkap, peneliti menggabungkan metode wawancara dan observasi. Selain itu, peneliti juga melibatkan berbagai informan untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti dalam melakukan penelitian, mulai dari tahap awal, perancangan, pelaksanaan, hingga penulisan laporan.³⁸

³⁷ Erle Stanley Gardner, “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” no. 5 (n.d.): 63–65.

³⁸ Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, n.d.

1. Tahap Awal

Pada tahap ini, peneliti pertama-tama memilih lokasi penelitian, kemudian menyusun rencana penelitian. Setelah itu, peneliti mengurus izin yang diperlukan, memilih informan, dan menyiapkan pertanyaan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti akan mengumpulkan data, mengolah data yang telah diperoleh, dan menganalisis data yang ada di lapangan.

3. Tahap Pelaporan

Setelah seluruh data berhasil dikumpulkan dan dianalisis, peneliti akan menyusun laporan hasil penelitian. Laporan tersebut dibuat dalam bentuk skripsi dan dituliskan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPLB-BCD YPAC Jember. Untuk memahami lebih jauh mengenai objek penelitian, berikut disajikan uraian mengenai lembaga tersebut.

1. Sejarah singkat berdirinya SMPLB-BCD YPAC Jember

Yayasan pembinaan Anak cacat (YPAC) Jember awalnya belokasi di wilayah keresidenan besuki, Kabupaten Bondowoso. Namun karena kegiatan di Besuki tidak dapat berjalan dengan baik, pada tahun 1957 yayasan ini dipindahkan ke jember. Di alun-alun jember pernah diadakan pemutaran film berjudul *Remember Me* sebagai upaya memperkenalkan YPAC kepada masyarakat. Acara tersebut dihadiri oleh penjabat pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan warga umum. Melalui pemutaran film itu, masyarakat jember terdorong untuk memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan dukungan pemerintah.

Pada 31 Desember 1958, Bapaj R. Soedjarwo, salah satu penjabat daerah tingkat II Kabupaten Jember, menginisiasi pertemuan untuk membentuk kepengurusan YPAC Kaliwates Jember. Struktur kepengurusan yang terbentuk terdiri dari Ibu Soediredjo sebagai ketua, Ny. P. Soedjarwo sebagai wakil ketua, dan Ny. Hami sebagai sekretaris.

Pada 1 Maret 1965, kepenguruan Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember memperoleh pengesahan resmi dari YPAC Pusat dan peresmian dilakukan di Paviliun Kewedanan Jember. Pada masa itu, YPAC Jember belum memiliki gedung sendiri, sehingga seluruh aktivitas mulai dari layanan kesehatan, pendidikan, hingga kegiatan sosial seperti asrama dilaksanakan di gedung Palang Merah Indonesia (PMI) cabang Jember di jalan Mangunsarkoro dengan status pinjaman. Pada tahun yang sama, struktur kepengurusan YPAC Jember mengalami perubahan, yang diumumkan oleh dr. Soewandi bersama wakil ketua, Ibu R. Djuwito. Kepengurusan ini berlangsung hingga tahun 1974.

Memasuki tahun 1975, YPAC Jember kembali melakukan reformasi kepengurusan dengan menetapkan ibu R. Soedjarnaso sebagai ketua, Ibu R. Djuwito sebagai wakil ketua, dan ibu Mussafac sebagai salah satu pengurus. Pada periode ini, kegiatan yayasan dipindahkan ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSD) dr. Soebandi Jember karena gedung PMI tengah menjalani renovasi. Pemindahan ini berlangsung hingga Tahun 1983.

Pada tahun 1981, Yayasan Pembinaan Anak Cacat(YPAC) Jember memperoleh dukungan dari Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Jember, dengan satu gedung induk dan satu gedung tambahan. Gedung ini dibangun lahan seluas 3000M² yang terletak di Jalan Imam Bonjol No 42.

Pada tanggal 27 Desember 1983, sejalan dengan program Dinas Kesehatan Wilayah Jawa Timur dalam menyelenggarakan program

ehabilitasi bagi anak-anak cacat di Kabupaten Jember. YPAC Jember sekarang menempati gedung barunya setelah mulai menerima perawatan, latihan, asrama, dan pendidikan bagi anak-anak yang telah menjalani operasi di RSUD dr. Soebandi.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Jember diresmikan oleh Gubernur Provinsi Jawa Timur, bapak Wahono, pada tanggal 31 Januari 1984. Hingga saat ini, semua kegiatan YPAC Jember bepusat di jalan Imam Bonjol 42 Jember, termasuk perawatan, latihan pendidikan, dan asrama.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) dibangun dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memberi dukungan serta pendidikan kepada anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik atau mental, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri serta tidak sebagai beban untuk individu yang lainnya.
- b. Membantu anak-anak yang kurang beruntung atau memiliki keterbatasan mental atau fisik, dengan demikian mendapatkan pengetahuan juga keterampilan yang cukup untuk menjalani kehidupan sesuai dengan tingkat kecacatan mereka.
- c. Menyediakan asrama dan panti asuhan yang mendukung pendidikan dan pengembangan keterampilan, baik di sekolah maupun di luar.

Untuk mencapai tujuan di atas, diselenggarakanlah:

- 1) Sekolah Luar Biasa Jember menyediakan tingkat pendidikan mulai dari TKLB hingga SMALB untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti Tuna Rungu (Bagian B), Tunagrahita atau Lemah Mental (Bagian C).
- 2) Asrama dan Panti Asuhan diperlukan karena pembinaan anak-anak cacat membutuhkan perhatian yang lebih khusus yang dan individual. Beberapa diantara mereka bersal dari keluarga kurang mampu atau berada dalam kondisi ekonomi yang lemah.

2. Profil Lembaga

- a. Nama Sekolah : **SMPLB-BCD YPAC JEMBER**
- b. Nama Yayasan : **YPAC** (Yayasan Pembinaan Anak Cacat)
- c. No. Ijin Operasional : 26/18.12/02/IV/2023
- d. Alamat Sekolah : Jl. Imam Bonjol 42 Kaliwates Jember
- e. Kelurahan : Kaliwates
- f. Kecamatan : Kaliwates
- g. Kabupaten : Jember
- h. Provinsi : Jawa Timur
- i. No. Telpon/Fax : (0331) 488649
- j. Telpon HP : 082139307881
- k. Email : smplbbcdypacjember@gmail.com

- 1. Tahun Didirikan : 1979
- m. Status Sekolah : Swasta
- n. Nilai Akreditasi Sekolah : B Skor : 83
- o. Luas Tanah : 3000 m² (SDLB, SMPLB, SMALB)

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Sekolah

 Terwujudnya peserta ABK yang berakhhlak mulia,

berprestasi, mandiri **dan berbasis lingkungan.**

b. Misi Sekolah

- 1) Mewujudkan atau menciptakan siswa yang taat beribadah
- 2) Membentuk sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, dan berkarakter
- 3) Mewujudkan siswa atau siswi yang disiplin dan mandiri
- 4) Menciptakan suasana pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- 5) Mewujudkan siswa yang berprestasi baik akademik maupun non akademik.
- 6) Memberikan pelayanan rehabilitasi medis, psikologis, dan sosial
- 7) Mewujudkan sekolah hijau (Green School).

c. Tujuan Sekolah

- 1. Mengembangkan cinta Allah SWT dalam diri peserta didik
- 2. Mengembangkan bakat minat siswa dan guru

3. Nilai siswa kelulusan kelas IX mencapai standar kelulusan
4. Siswa berprestasi dalam semua cabang olahraga
5. Warga sekolah menjaga keasrian lingkungan sekolah
6. Seluruh warga sekolah melakukan pembiasaan 3 K (Kebersihan Diri, Kebersihan Kelas, dan Kebersihan Sekolah).

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian data merupakan langkah krusial dalam sebuah penelitian.

Pada Bab ini membahas tentang sebuah informasi dan temuan yang diperoleh dari temuan penelitian, dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah dijelaskan pada Bab II, membentuk dasar untuk Penyajian data ini. Uraian data mencakup deskripsi yang sesuai dengan fokus penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penyajian data didasarkan pada fokus penelitian, yaitu: *Pertama*, Bagaimana Peran Dukungan Sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak cerebral palsy di SMPLB-BCD YPAC Jember, *Kedua* Apa hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak Cerebral palsy di SMPLB-BCD YPAC Jember

Dalam konteks ini, pembahasan berikut akan menguraikan temuan-temuan lapangan yang menunjukkan bentuk nyata peran Dukungan Sosial dan sekolah dalam membangun kepercayaan diri anak cerebral palsy. Analisis dilakukan secara tematik berdasarkan lima aspek kepercayaan diri, yaitu keyakinan pada kemampuan diri, tanggung jawab, optimis, realistik, dan objektif. Dengan pendekatan ini, setiap aspek dapat diperlihatkan bagaimana

peran keluarga dan sekolah saling melengkapi, sekaligus menyoroti hambatan yang muncul dalam proses pembentukan kepercayaan diri anak.

1. Peran Dukungan Sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak cerebral palsy

Kepercayaan diri anak cerebral palsy tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengalaman sehari-hari yang bermakna. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, yaitu keluarga dan sekolah. Orang tua memberikan dukungan emosional, motivasi, dan penguatan positif, sedangkan sekolah menyediakan kesempatan anak untuk berpartisipasi, belajar mandiri, dan menunjukkan potensinya. Dalam analisis ini, pembahasan dilakukan berdasarkan beberapa aspek

a. Penguatan terhadap kemampuan diri anak

Kepercayaan diri anak pertama-tama dibangun dari keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Aspek ini menjadi fondasi utama bagi anak untuk menghadapi berbagai tugas dan tantangan sehari-hari. Dengan memiliki keyakinan pada kemampuan diri, anak merasa mampu mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Rofiatun selaku nenek dari Ovyn yang mengatakan bahwa:

“Saya sering memberi motivasi dan penghargaan atas pencapaian kecil yang berhasil dia lakukan. Misalnya, ketika dia bisa mengerjakan tugas sekolah sendiri, saya puji dan beri semangat. Saya juga selalu menekankan bahwa semua orang punya kelebihan masing-masing, dan keterbatasan bukan berarti tidak bisa sukses. Ketika ada hal yang sulit dia lakukan,

saya bantu mencari cara lain yang lebih sesuai dengan kemampuannya.”³⁹

Pernyataan di atas menegaskan bahwa penguatan positif dari keluarga sangat penting dalam membangun kepercayaan diri pada anak. Dengan memberi penghargaan atas pencapaian kecil Anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mencoba hal baru.

Penguatan positif ini juga dilanjutkan oleh ibu Ketrin selaku guru pendamping di sekolah/wali kelas. Guru tidak hanya menilai hasil belajar secara akademik, tetapi juga menyoroti upaya, kerja keras, dan keberanian anak.

“Kalau di dalam pelajaran itu ya, itu sering saya nyuruh dia untuk maju lalu dia membuat cerita atau apa, terus kan nanti akhirnya dia ceritakan ke teman-temannya. Nah itu kan setidaknya Latihan kecil kecilan lah. kalau ada acara apapun, dia kan mesti ikut lah, karena kan dia lancar ya kalo buat baca dan berbicara gitu, Terus diikutkan puisi, entah itu ke RRI atau ada acara disini itu dia mesti berpartisipasi, nah itu tujuannya Salah satunya itu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Dulu awalnya dia itu malu, takut, Terus dia itu gak berani lah. Terus tiap hari Senin kan mau upacara, itu kan baca Undang-Undang. Nah itu awalnya kayak deg deg an. Terus kan kalau berdiri lama gak kuat, jadi kan gak apa-apa duduk, dengan siasatnya seperti itu, akhirnya tiap hari Senin baca Undang-Undang, atau jadi MC, akhirnya dia percaya diri dan tanpa disuruh pun dia kadang udah inisiatif sendiri.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa penguatan positif di sekolah membantu membangun keberanian pada anak. Latihan bertahap, pastisipasi aktif, dan kesempatan tampil didepan teman-teman melatih percaya diri.

³⁹ Rofiatun, diwawancara oleh Nuriyatun Navilah, Jember, 02 mei 2025

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Suparwoto selaku Kepala Sekolah SMPLB-BCD YPAC JEMBER yang mengatakan

“Dari bu Ketrinnya juga saya titip buat Ovyn ini diusahakan kasi metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Diluar itu juga guru-guru kami selalu memberikan motivasi positif dan sering mengangkat keberhasilan kecil sebagai pencapaian besar, supaya ya anak-anak merasa dihargai dan jadinya percaya diri”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa perhatian pada kemampuan individu dan metode pengajaran yang tepat sangat efektif, dengan menghargai setiap pencapaian, anak akan merasa diperhatikan dan termotivasi. Hal tersebut akan mendorong rasa percaya diri serta semangat untuk terus belajar.

b. Penerapan nilai tanggung jawab

Pembentukan kepercayaan diri Seseorang juga terlihat dari bagaimana keluarga dan sekolah memberikan tanggung jawab yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Melalui pemberian tanggung jawab yang realistik, anak belajar untuk mandiri dan memahami batas kemampuannya tanpa merasa terbebani. Hal ini tampak dari pernyataan keluarga dan guru berikut:

“kalau untuk aktivitas sehari-hari ini biasanya saya tuh ngajarin dia buat mandiri sesuai kemampuannya aja si mbak, contohnya kayaknya se simple ngeberesin barang-barangnya sendiri, jaga kebersihan dirinya terus sering juga bantuin pekerjaan di rumahnya saya gitu terus ya paling ngasih tanggung jawab kecil secara pelan-pelan sih supaya kayak dia juga bisa belajar biar dia juga punya pemikiran kalau dia sebenarnya kalau bisa gitu lho berkontribusi”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pemberian tanggung jawab yang realistik dirumah membantu anak dapat belajar mandiri. Dengan tanggung jawab kecil, anak dapat memahami batas kemampuan dirinya tanpa merasa terbebani.

Di sekolah, guru pun menerapkan prinsip serupa. Tugas yang diberikan selalu disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak, dan penilaianya berfokus pada proses, bukan semata pada hasil akhirnya, seperti yang dikatakan oleh ibu Ketrin selaku wali kelas Ovyn, yang mengatakan:

“kalau buat itu setiap ada mata pelajaran apapun kayak saya nekenin lah kalau bisa maksimalkan buat bekerja sendiri dulu gitu kalau misal kesulitan baru tanya teman , jadi ya kalau bisa kerjakan semampunya dulu terus kalau emang kesulitan baru gitu tanya Karena apa ya kalau misalnya kebiasaan kayak gitu jadi dia kan bakalan ragu gitu loh mbak karena dikit-dikit dia nanya, kesulitan dikit dia nanya jadi apa ya dia ragu terhadap dirinya sendiri gitu, nah jadi saya biasanya bilang tanggung jawabmu ya sesuai dengan kemampuanmu gitu, jadi sebisa mungkin melakukan apapun entah itu keterampilan atau mengerjakan soal ujian itu saya suruh buat kerjakan dulu semampunya, karena itu kan tanggung jawabmu sendiri, gitu.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa guru mendorong anak untuk mengerjakan tugas sesuai kemampuannya sendiri. Hal ini mengajarkan tanggung jawab pribadi sekaligus membangun rasa percaya diri. Fokus pada proses, bukan hasil semata, membuat anak menjadi lebih mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain.

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Suparwoto Selaku Kepala Sekolah SMP-BCD YPAC JEMBER yang menyatakan:

“Ya kita kasih tanggung jawab sesuai kemampuan mereka masing masing aja mbak, kaya missal Ovyn yang emang kan punya keterbatasan di geraknya kan, jadi ya kita kasih dia tanggung jawab yang se bisa mungkin ga bikin dia kesulitan aja. Contoh sederhananya kalo hari senin upacara, ya kita asih dia tanggung jawab buat baca undang-undang kadang buat minggu depannya lagi tanpa kita minta dia udah ada inisiatif buat langsung ngambil tanggung jawabnya gitu mbak.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa pemberian tanggung jawab yang sesuai kemampuan memupuk inisiatif anak. Sekolah menyesuaikan tugas agar tidak memberatkan, sehingga anak tetap percaya diri. Hal ini mendorong anak belajar mengambil tanggung jawab tanpa tekanan berlebihan.

c. Membangun pikiran positif anak

Sikap optimis pada anak tercermin dari cara pandangnya yang positif terhadap diri sendiri dan berbagai situasi yang dihadapi. Anak yang optimis meyakini bahwa setiap kesulitan bersifat sementara dan dapat diatasi dengan usaha serta dukungan yang tepat. Dengan memiliki pola pikir optimis, anak tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, tetapi justru menjadikannya sebagai pengalaman untuk belajar dan berkembangan. Sikap ini membuat anak lebih bersemangat dalam mencoba hal baru, berani menghadapi tantangan, serta memandang masa depan dengan harapan dan keyakinan bahwa hasil yang baik dapat dicapai melalui usaha yang konsisten. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh nenek Ovyn yang mengatakan bahwa:

“Kalau saya biasanya lebih ke ingetin dia sama yang dulu-dulu gitu mbak, semisal contoh kalo lagi mau lomba boccia, kan dia sering kan lomba antar slb lain gitu, itu biasanya dia sebelum lomba udah kaya takut dan ga pd anaknya, takut gabisa dll. Biasanya saya bantu tenangin lewat ngajak dia berpikir ke dulu dulu waktu dia belum bisa main boccia, sampe sekarang udah ikut lomba kan berarti Ovyn nya udah dipercaya bisa gitu, nah biasanya saya gituin lah”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa mengingat tentang pencapaian sebelumnya yang membantu anak agar tetap optimis.

Dukungan keluarga membuat anak yakin pada kemampuan diri dan berani mencoba hal baru. Hal ini menanamkan keyakinan bahwa kesulitan dapat diatasi dengan usaha dan pengalaman. Dalam hal ini keluarga juga berusaha memahami kondisi emosional anak dan memberikan waktu serta penjelasan dengan sabar ketika anak sulit mengungkapkan perasaannya.

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Ketrin selaku guru pendamping kelasnya, yang mengatakan :

“saya sering memotivasi anak-anak meskipun mereka itu SLB mereka itu mampu dengan segala kekurangan sampeyan, sampeyan itu mampu jadi ya alhamdulillah mereka itu ya punya pikiran oh iya ya Bu jadi kadang mereka tuh punya pikiran mereka tuh nggak mau menyia-nyiakan sekolah dengan cuma main, main handphone atau bagaimana.”

Pernyataan serupa juga dikatakan oleh Bapak Suparwoto selaku Kepala Sekolah yang mengatakan:

“Kita lebih ke arah pendekatan yang positif dalam keseharian ya mbak. Semua guru tuh udah kita arahkan supaya lebih fokus pada kemajuan anak, bukan pada kekurangannya. Misalnya kaya anak-anak yang punya kemampuan tertentu, ya itu yang kita angkat. Terus kita juga punya kebiasaan buat kasih apresiasi di depan teman-teman, entah itu pas upacara atau

saat-saat tertentu. Kita percaya kalo anak-anak itu butuh ngerasa dihargai dulu, baru bisa tumbuh rasa optimisnya. Jadi ya pujian-pujian kecil, dukungan dari guru, bahkan dari teman-teman kelas juga penting banget kita dorong.”

Penyataan di atas menegaskan bahwa focus pada kemajuan anak menumbuhkan optimisme yang sehat. Hal positif membuat anak akan lebih percaya diri dan mampu melihat masalah secara realistik. Guru menekankan pencapaian dan potensi anak, bukan kekurangan, sehingga motivasi menjadi terjaga. Strategi ini membantu anak mengembangkan sikap optimis sekaligus berpikir jernih.

d. Mendorong Kesadaran Diri Dan Penerimaan Terhadap Keterbatasan

Sikap optimis perlu diimbangi dengan kemampuan realistik. Dengan melihat potensi dan keterbatasan diri secara seimbang, anak dapat menjaga kepercayaan diri agar tetap stabil dan tidak terjebak pada ekspektasi yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh nenek Ovyn:

“saya juga sering bilang kalau Tuhan itu sayang kok ke Ovyn dan semua cobaan itu pasti ada maksudnya salah satunya ya dengan Ovyn kayak gini tuh pasti ada maksudnya gitu saya juga membantu dia buat ngelihat lah kalau misal banyak-banyak sesuatu yang bisa dilakukan gitu walaupun dengan caranya yang beda gitu selain itu saya juga terus dukung apapun aktivitas yang ovin sukain semua apa lagi yang bisa dia kuasai biar dia punya harapan gitu salah satunya ya bocia sama puisi itu mbak”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa keluarga membantu anak melihat kemampuan diri secara realistik. Dengan memahami keterbatasan dan potensi, anak tetap memiliki harapan dan motivasi. Hal ini menyeimbangkan optimisme dengan kesadaran terhadap

kenyataan-kenyataan. Anak akan belajar bahwa kesuksesan bisa dicapai melalui cara yang sesuai dengan kemampuannya sendiri.

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Ketrin yang mengupayakan hal serupa:

“saya pernah ngomong gitulah ke Ovyn kalau misalkan nanti selama di sini Ovyn itu nilainya bagus karena kan di sini saya itu pelajarannya apa ya saya kasih tuh sama lah kayak anak normal atau sekolah umum gitu jadi ya mungkin cuman disederhanakan dikit gitu tapi kalau capaian pembelajarannya tetap sama gitu nah kalau Ovyn itu saya ngomong kalau misalnya Ovyn disini itu dia mampu terus nilainya bagus saya terus terang kasih tahu ke Ovyn nanti sma-nya itu kalau bisa umum karena biar Mas Ovyn ini paham bahwa dia itu mampu gitu terus kalau misalnya dia mau kuliah ya monggo gitu.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa guru menanamkan pemahaman realistik tentang kemaampuan anak. Anak diberikan informasi yang jelas mengenai peluang dan batas kemampuan dirinya.

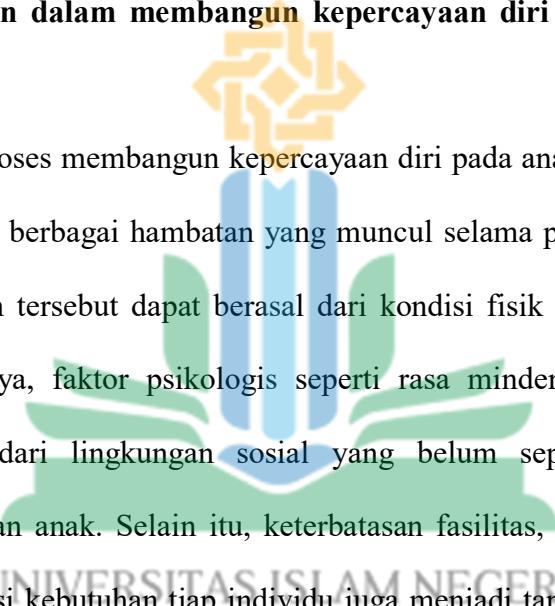
Hal ini mendorong anak menetapkan target yang bisa dicapai tanpa ada tekanan berlebihan. Sehingga dengan cara ini, anak akan belajar bersikap optimis sekaligus realistik terhadap masa depannya.

Hal serupa juga dikuatkan oleh pernyataan bapak Suparwoto selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

“Kita selalu coba ajak anak buat kenal dulu sama dirinya sendiri mbak. Jadi dari guru-gurunya itu lebih ke ngajarin mereka kenapa mereka bisa ngelakuin hal ini, dan mungkin belum bisa hal itu tapi dengan bahasa yang sederhana dan gak bikin mereka ngerasa minder. Contohnya kaya Ovyn, dia tuh tahu dia ga bisa gerak bebas kayak temen-temennya, tapi dia sadar banget kalo dia punya kemampuan komunikasi yang baik. Nah itu yang kita kuatkan. Jadi kita bantu mereka buat ngerti batas mereka, tapi tanpa ngurangin rasa percaya dirinya, justru supaya mereka bisa lebih fokus di potensi yang mereka punya.”

Pernyataan di atas menegaskan bahwa sekolah mengajarkan anak mengenal potensi dan batas kemampuan diri. Anak belajar menerima keterbatasan sambil menekankan kelebihan yang dimiliki. Hal ini menjaga rasa percaya diri tetap stabil dan realistik. Anak dapat fokus mengembangkan potensi tanpa terjebak pada ekspresi yang berlebihan.

2. Hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak Cerebral palsy



Proses membangun kepercayaan diri pada anak cerebral palsy tidak lepas dari berbagai hambatan yang muncul selama perkembangan mereka. Hambatan tersebut dapat berasal dari kondisi fisik anak yang membatasi aktivitasnya, faktor psikologis seperti rasa minder dan ketergantungan, maupun dari lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung penerimaan anak. Selain itu, keterbatasan fasilitas, waktu pendampingan, dan variasi kebutuhan tiap individu juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan sekolah dalam memberikan dukungan optimal. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses membangun kepercayaan diri anak cerebral palsy agar dapat dirumuskan strategi yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berikut beberapa pernyataan yang menggambarkan hambatan yang dialami pada proses peningkatan kepercayaan diri pada anak.

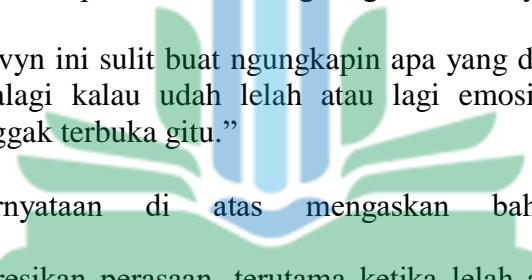
“Kadang dia suka nanya, ke saya mbak misal "Kenapa Ovyn beda, Mbah?" Nah itu yang kadang bikin hati saya sedih, Bingung mau jawab gimana”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa anak sering mempertanyakan perbedaan dirinya dengan orang lain, sehingga menimbulkan rasa sedih dan kebingungan pada orang tua dalam menjelaskan hal tersebut.

“Dulu mbak, Ovyn ini sebenarnya sempat sekolah di SD umum, tapi ya... temen-temennya kadang suka jahil, suka ngatain atau malah ninggalin dia sendiri. Saya nggak tega. Akhirnya keluarga sepakat buat pindahin ke SLB.”



Pernyataan tersebut menegaskan bahwa anak mengalami perlakuan kurang menyenangkan dari teman-teman di sekolah umum, sehingga keluarga merasa perlu mencari lingkungan sekolah yang lebih mendukung.



“Ovyn ini sulit buat ngungkapin apa yang dia rasain gitu lho mbak apalagi kalau udah lelah atau lagi emosi dianya biasanya jadi enggak terbuka gitu.”

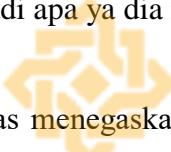
Pernyataan di atas mengaskan bahwa anak kesulitan mengekspresikan perasaan, terutama ketika lelah atau sedang emosional, sehingga menjadi kurang terbuka terhadap orang lain.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R
Kemudian, beberapa hambatan yang dialami Bu Ketrin dalam mendampingi anak cerebral *palsy* di lingkungan sekolah juga turut memengaruhi proses peningkatan kepercayaan diri anak.

“Dulu awalnya dia itu malu, takut. Maju gitu aja, malu. Terus dia itu gak berani lah. Terus tiap hari Senin kan mau upacara, itu kan baca Undang-Undang. Nah itu awalnya kayak deg deg an. Terus kan kalau berdiri lama gak kuat,”

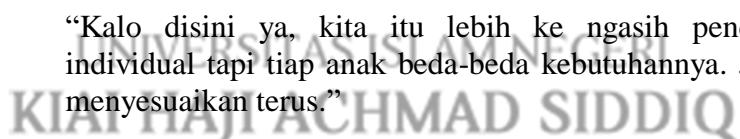
Pernyataan di atas menegaskan bahwa anak merasa malu dan takut tampil didepan umum, dan juga memiliki keterbatasan fisik. Sehingga kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan upacara

“Setiap ada mata pelajaran apapun kayak saya nekenin lah kalau bisa maksimalkan buat bekerja sendiri dulu gitu kalau misal kesulitan baru tanya teman gitu, jadi ya kalau bisa kerjakan semampunya dulu terus kalau emang kesulitan baru gitu tanya Karena apa ya kalau misalnya kebiasaan kayak gitu jadi dia kan bakalan ragu gitu loh mbak karena dikit-dikit dia nanya, kesulitan dikit dia nanya jadi apa ya dia ragu terhadap dirinya sendiri gitu”



Pernyataan di atas menegaskan bahwa anak cenderung bergantung pada bantuan orang lain ketika belajar, sehingga guru perlu mendorong kemandirian agar anak dapat peraya pada kemampuan dirinya sendiri.

Hambatan lain juga disampaikan oleh Bapak Suparwoto selaku kepala sekolah, yang menunjukkan tantangan dari sisi pengelolaan kegiatan dan fasilitas sekolah.



Pernyataan di atas menegaskan bahwa di Slb setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga sekolah harus menerapkan pendekatan secara individual dan harus bisa menyesuaikan metode pembelajarannya.

“kita maksimalkan buat tiap minggu itu ngundang pelatih atau ya semacam guru ahli buat kaya keterampilan atau lain lain gitu. Jadinya biar mereka selain ga bosen, biar bisa lebih eksplor lah ga Cuma belajar terus terusan sama gurunya gitu gitu.”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa anak mudah bosan dengan kegiatan yang monoton, sehingga sekolah perlu menghadirkan pelatih atau

guru ahli untuk mengembangkan keterampilan dan menjaga motivasi belajar anak.

C. Pembahasan Temuan

1. Peran Dukungan Sosial dalam membangun kepercayaan diri pada anak Cerebral Palsy

a. Penguatan terhadap kemampuan diri anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keyakinan pada kemampuan diri anak terbentuk melalui dukungan dan penguatan positif dari lingkungan terdekat, baik keluarga maupun sekolah. Keluarga berperan penting dalam memberikan motivasi, pujian, serta penghargaan dan pencapaian kecil yang dilakukan anak, sehingga anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencoba hal baru. Sementara itu, dilingkungan sekolah, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil, berlatih berbicara didepan umum, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Pengalaman-pengalaman tersebut membantu anak mengatasi rasa malu, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat keyakinan bahwa dirinya mampu mencapai keberhasilan.

Hasil temuan ini selaras dengan penjelasan teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang mengatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatur dan melaksanakan

tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁴⁰

Temuan penelitian ini juga selaras dengan penjelasan Murtadlo Dkk dalam jurnal yang berjudul Meningkatkan *Self Efficacy* Pada Anak Multikekhususan Tuna Daksa Dan Tunagrahita Sdlb Pancabakti Kec. Wonoasri Madiun, yang menjelaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri terbentuk melalui pengalaman keberhasilan, dukungan sosial atau motivasi yang diberikan lewat ucapan, serta kondisi emosional yang positif.⁴¹ Pengaruh positif dan pengalaman sukses kecil yang diberikan oleh keluarga dan guru menjadi faktor penting yang meningkatkan *self-efficacy* anak. Dengan demikian, dukungan yang konsisten dari lingkungan sosial membantu anak membangun rasa percaya diri dan kesiapan untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar maupun kehidupan sehari-hari.

b. Penerapan nilai tanggung jawab

Berdasarkan hasil temuan penelitian, anak diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Baik oleh keluarga maupun sekolah. Di rumah, anak diajarkan membereskan barang sendiri, menjaga kebersihan diri, dan ikut

⁴⁰ i made rustika, “Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura,” *Buletin Psikologi* 20, no. 1 (2012): 18–25.

⁴¹ Murtadlo , Dewi, Rini, Saraswati, Sulastri, Tridiyanto, Sartinah, ‘Meningkatkan Self Efficacy Pada Anak Multikekhususan Tunadaksa Dan Tunagrahita Sdlb Pancabakti Kec. Wonoasri Madiun’, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2025).

membantu pekerjaan rumah secara bertahap. Di sekolah, guru memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan anak dan menekankan proses pengerjaan terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Kepala sekolah juga mencatat pemberian tanggung jawab yang sesuai dengan kondisi masing-masing anak (misalnya kemampuan gerak terbatas) sehingga anak tetap merasa mampu dan berinisiatif. Dengan demikian tanggung jawab bukan hanya beban semata, tetapi peluang bagi anak untuk menunjukkan kontribusi dan merasa dihargai, yang kemudian mendukung pembentukan kepercayaan diri.

Hasil temuan ini selaras dengan penjelasan teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg yang menjelaskan bahwa perkembangan moral anak berlangsung secara bertahap seiring dengan kematangan berpikirnya.⁴² Hal ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Hasanah dalam jurnal yang berjudul *Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg*, yang menyatakan bahwa dalam tahap konvesional perkembangan moral anak mulai memahami tanggung jawab sosial, peran mereka dalam lingkungan, dan nilai-nilai kewajiban dan aturan.⁴³ Pemberian tanggung jawab yang realistik memungkinkan anak untuk berpartisipasi dalam kewajiban dan

⁴² Afandy Rettob, Mohammad Ali “PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG IMPLIKASI TERHADAP PENDIDIKAN” 8, No. 12 (2024): 198–207.

⁴³ Hasanah, ‘PERKEMBANGAN MORAL SISWA SEKOLAH DASAR BERDASARKAN TEORI KOHLBERG’, *Jipsindo*, 6.2 (2019), Pp. 131–45.

melakukan tindakan moral secara nyata, sehingga moralitas internal mulai terbentuk dan anak merasakan bahwa dirinya mampu berkontribusi. Dengan demikian, tanggung jawab yang diarahkan sesuai kemampuan mendukung perkembangan moral sekaligus memperkuat rasa kompetensi anak.

c. Membangun pikiran positif Anak

Berdasarkan hasil temuan penelitian, keluarga dan sekolah membangun optimisme pada anak dengan cara mengingatkan pencapaian sebelumnya, memberikan apresiasi atas kemajuan, serta memfokuskan pada potensi daripada kekurangan. Contohnya: nenek anak mengingatkan ketika anak akan lomba bahwa “sudah pernah ikut lomba dan dipercaya bisa”, kemudian guru memberi pujian kecil didepan teman-teman agar anak merasa dihargai, serta kepala sekolah mengarahkan agar guru lebih bisa fokus pada kemajuan anak, bukan kekurangannya. Hal ini mendorong anak untuk berani mencoba hal baru, percaya bahwa kesulitan bisa diatasi dengan usaha, dan merasa bahwa dirinya dihargai, sehingga muncul sikap optimis yang sehat.

Temuan ini selaras dengan teori *learned optimism* yang dikemukakan oleh Martin Seligman yang menegaskan bahwa optimisme bukanlah sifat bawaan, melainkan dapat

dikembangkan melalui proses pembelajaran dan perubahan cara berpikir terhadap pengalaman hidup.⁴⁴

Temuan ini semakin diperkuat oleh temuan indahria dalam jurnal yang berjudul Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Optimisme Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa optimisme bukan hanya disposisi bawaan, tetapi dapat dipelajari melalui cara seseorang menjelaskan penyebab kejadian buruk yakni, apakah penyebab itu bersifat sementara atau permanen, spesifik atau menyeluruh, internal atau eksternal.⁴⁵ Anak-anak dilatih untuk melihat bahwa kegagalan itu bersifat sementara, bukan karena dirinya secara menyeluruh, dan mereka punya kapasitas untuk bangkit, cenderung mengembangkan optimisme yang lebih sehat. Penelitian mendukung bahwa optimisme anak berkorelasi positif dengan kepercayaan diri, ketahanan dan hasil positif lainnya.

d. Mendorong kesadaran diri dan penerimaan terhadap keterbatasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, pendekatan keluarga dan sekolah terhadap anak sangat mempertimbangkan keseimbangan antara potensi dan keterbatasan anak. Keluarga mengajak anak untuk melihat bahwa meskipun ia mempunyai

⁴⁴ Hayatun Thaibah , ‘Dukungan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus’, *Research Gate*, November, 2020, pp. 1–20.

⁴⁵ Indahria, Nashori, ‘Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Optimisme Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak, *Jurnal Psikogenesis*, 8.2 (2020), pp. 142–52.

keterbatasan fisik, masih banyak hal yang bisa dilakukan dengan caranya sendiri, misalnya lewat kegiatan puisi atau bocia. Gurur dan sekolah pun membantu anak mengenali “apa yang bisa” dan “apa yang belum bisa” dengan bahasa yang sedeerhana, tanpa membuat anak merasa kalah atau minder sehingga anak tetap memiliki harapan yang realistik dan dapat menetapkan target yang bisa dicapai. Dengan cara ini, anak belajar tidak hanya optimis tetapi juga sadar akan kenyataan, sehingga rasa percaya dirinya tidak runtuh ketika menghadapi kelemahan atau keterbatasan.

Temuan ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Carl Rogers mengenai *self actualization* dan kesesuaian, yang menjelaskan bahwa individu akan berkembang secara sehat jika gambaran diri mereka tidak terlalu jauh menyimpang dari ideal mereka.⁴⁶ Artinya terdapat keselarasan antara siapa mereka sekarang dan siapa mereka ingin jadi. Dengan membimbing anak agar mengenali kemampuan dan keterbatasannya secara realistik, menguatkan potensi dan menerima keterbatasan, maka anak dapat mengalami keselarasan yang lebih baik dan mengalami perkembangan menuju aktualisasi diri.

⁴⁶ Yang Li et al., “Self-Consistency Congruence and Smartphone Addiction in Adolescents : The Mediating Role of Subjective Well-Being and the Moderating Role of Gender,” *Frontiers in Psychology* 12, no. December (2021): 1–10, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.766392>.

2. Hambatan dalam membangun kepercayaan diri pada anak Cerebral Palsy

Dalam membangun kepercayaan diri anak dengan cerebral palsy, Dukungan Sosial menjadi faktor kunci yang sangat menentukan, namun sering kali dihadapkan pada berbagai hambatan emosional dan sosial. Banyak orang tua mengungkapkan bahwa rasa minder dan kekhawatiran berlebihan terhadap kondisi anak membuat mereka kesulitan memberikan dukungan emosional yang optimal. Sikap ini tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap disabilitas, tetapi juga oleh pengalaman pribadi orang tua dalam menerima perbedaan anak mereka. Akibatnya, proses penumbuhan kepercayaan diri anak sering berjalan lambat karena orang tua masih berjuang menyeimbangkan antara perlindungan dan dorongan kemandirian bagi anak. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa hambatan utama dalam membangun kepercayaan diri anak dengan cerebral palsy yang berasal dari tiga perspektif, yaitu perspektif orang tua/keluarga, guru pendamping, dan yang terakhir kepala sekolah. Ketiga perspektif ini memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai tantangan yang dihadapi dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri anak di lingkungan keluarga maupun sekolah.

a. Kesadaran anak terhadap perbedaan diri

Berdasarkan hasil temuan, salah satu hambatan paling mendasar Adalah munculnya kesadaran anak terhadap perbedaan dirinya terhadap perbedaan dirinya dengan teman sebaya. Anak *cerebral palsy* sering menyadari bahwa kemampuan fisik dan aktivitas mereka tidak sama dengan anak-anak lain, seperti dalam berjalan, berbicara, atau mengikuti kegiatan sekolah lainnya. Kesadaran ini menimbulkan perasaan sedih, bingung, dan rendah diri karena anak merasa dirinya tidak sebanding dengan teman-teman yang normal.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson, khususnya pada tahap *industry vs. inferiority* yang terjadi pada usia sekolah.⁴⁷ Pada tahap ini, anak berusaha menunjukkan kompetensi, mengikuti aktivitas kelompok, dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sebagai dasar pembentukan rasa percaya diri. Ketika anak *cerebral palsy* menyadari bahwa mereka tidak mampu melakukan aktivitas yang dilakukan teman sebaya seperti berjalan, berlari, atau berpartisipasi penuh dalam kegiatan sekolah mereka kesulitan mencapai rasa kompeten (*industry*), sehingga lebih rentan mengalami rasa rendah diri (*inferiority*). Perasaan sedih, kebingungan, dan minder yang muncul merupakan bentuk kegagalan memenuhi tuntutan tahap perkembangan ini, di

⁴⁷ Khairunnisa Nazwa Kamilla ., “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson,” *Early Childhood Journal* 3, no. 2 (2022): 77–87, <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>.

mana keterbatasan fisik menghambat anak untuk memperoleh pengalaman keberhasilan sosial yang dibutuhkan untuk membangun kepercayaan diri.

Temuan ini semakin diperkuat oleh temuan Nurhaliza berjudul Penerapan Teori Erikson dalam Memahami Perkembangan Psikososial Anak Cerebral Palsy di Sekolah Dasar.⁴⁸ Dalam penelitiannya, Nurhaliza menjelaskan bahwa anak cerebral palsy sering mengalami kesulitan mencapai tahap industry karena keterbatasan fisik membuat mereka tidak mampu mengikuti aktivitas akademik maupun sosial seperti teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih rentan mengalami inferiority sebagaimana dijelaskan dalam tahap keempat teori Erikson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang menyadari perbedaan kemampuan motoriknya cenderung menilai dirinya sebagai “kurang mampu” sehingga muncul rasa minder, sedih, dan penurunan motivasi. Penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran diri terhadap keterbatasan fisik merupakan faktor utama yang menghambat pencapaian rasa kompetensi, sehingga mendukung temuan bahwa anak cerebral palsy sering mengalami ketidaknyamanan emosional dan konsep diri negatif sebagai bagian dari dinamika perkembangan psikososial menurut Erikson.

⁴⁸ Nurhaliza, Penerapan Teori Erikson dalam Memahami Perkembangan Psikososial Anak Cerebral Palsy di Sekolah Dasar : Jurnal Ilmiah Pendidikan” 01, no. 02 (2022): 131–52.

b. Pengalaman sosial negatif

Hambatan berikutnya muncul dari pengalaman sosial negatif di sekolah umum. Anak cerebral pasly sering mengalami ejekan, pengucilan, dan bahkan penolakan dari teman sebaya karena perbedaan fisik atau kemampuan gerak. Sistuasi ini memperkuat rasa minder dan menurunkan rasa percaya diri anak. Akibat pengalaman ini, banyak orang tua akhirnya memilih memindahkan anak ke sekolah luar biasa (SLB) yang lebih ramah dan memberikan dukungan emosional yang lebih baik.

Kondisi tersebut kembali menegaskan teori santrock menegenai pentingnya penerimaan sosial dalam bentuk konsep diri anak.⁴⁹ Anak yang sering mendapat perlakuan negatif akan membentuk persepsi diri yang negative pula, karena lingkungan sosial menjadi cermin bagi cara anak menilai dirinya sendiri.

Dengan demikian, pengalaman sosial negatif tidak hanya berdampak sementara, tetapi juga mempengaruhi struktur psikologis anak dalam jangka panjang.

c. Sikap overprotektif Orang Tua

Hambatan ketiga muncul dari faktor keluarga, terutama sikap overprotektif orang tau. Banyak orang tua merasa khawatir dan takut anaknya mengalami kesulitan atau kegagalan, sehingga mereka cenderung melindungi secara berlebihan. Walaupun

⁴⁹ Annisa Mustikhatul Hidayah, Dini Wulandari, and Fahira Amanda Putri, “Perkembangan Pada Anak Menurut Santrock,” *Early Childdood Jurnal* 3, no. 2 (n.d.): 88–101, <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4856>.

bertujuan baik, sikap ini justru membatasi anak untuk belajar mengatasi tantangan secara mandiri. Anak menjadi terbiasa dibantu, merasa tidak mampu, dan sulit mengembangkan rasa terhadap kemampuannya sendiri.

Temuan ini selaras dengan teori *Attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby bahwa dukungan emosional orang tua sangat penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak.⁵⁰ Namun, ketika dukungan tersebut berubah menjadi kontrol dan perlindungan berlebihan, anak tidak memiliki kesempatan untuk belajar dari pengalaman dan mengembangkan otonomi diri, hal ini juga berkaitan dengan Self-efficacy dari Bandura yang menegaskan bahwa kepercayaan diri seseorang terbentuk melalui pengalaman berhadil. Jika anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba dan berhasil, self efficacy tidak akan berkembang dengan baik.⁵¹

- d. Kurangnya Kepercayaan Diri Anak akibat Faktor Fisik dan Psikologis

Berdasarkan hasil temuan penelitian, anak sering menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru maupun teman saat belajar. Anak cenderung segera meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan, sehingga kurang berani mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri. Guru berupaya

⁵⁰ Cenceng Dini, “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby),” *Lentera* ixx, no. 2 (2015): 141–53, https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby.

⁵¹ i made rustika, “Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura.”

menanamkan kebiasaan untuk mengerjakan tugas semampunya terlebih dahulu, sebelum meminta bantuan. Selain itu, guru juga mengungkapkan bahwa anak sering merasa malu dan takut untuk tampil didepan umum, terutama dalam kegiatan upacara atau kegiatan yang memerlukan berdiri lama, karena keterbatasan fisik dan rasa tidak percaya diri. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor fisik dan psikologis saling berkaitan dalam membentuk rasa percaya diri.

Temuan tersebut selaras dengan teori Bandura menegenai *self-efficacy*, yang menjelaskan bahwa kepercayaan diri nak tumbuh melalui pengalaman keberhasilan dan dorongan untuk berusaha secara mandiri.⁵² Anak yang terlalu sering bergantung pada bantuan orang lain akan mengalami penurunan *self efficacy*, karena tidak bisa menghadapi tantangan secara mandiri. Dengan demikian, pendekatan guru yang menekankan kemandirian dan pemberian dukungan bertahap merupakan langkah yang relevan dalam meningkatkan kepercayaan diri anak cerebral palsy.

e. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas Sekolah

Berdasarkan hasil temuan penelitian, hambatan utama dalam meningkatkan kepercayaan diri anak cerebral palsy di lingkungan sekolah adalah perbedaan kebutuhan invidu tiap siswa. Guru dituntut untuk mampu menyesuaikan metode pembelajaran

⁵² i made rustika.

secara personal agar sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik masing-masing anak. Selain itu, sekolah berupaya menghadirkan pelatih atau guru ahli secara berkala agar kegiatan belajar tidak monoton dan dapat meningkatkan motivasi serta eksplorasi kemampuan anak. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga keberlanjutan program pembinaan tersebut.

Temuan ini selaras dengan konsep *individualized education program* yang dikemukakan oleh Friend & Bursuck, yang menekankan bahwa setiap anak dengan kebutuhan khusus memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisinya.⁵³ Selain itu, penelitian oleh Rahmawati yang berjudul Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra,⁵⁴ menunjukkan bahwa variasi aktifitas pembelajaran dan dukungan fasilitas yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kepercayaan diri anak penyandang disabilitas. Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan kepala sekolah sudah sesuai dengan teori pendidikan khusus yang berorientasi pada kebutuhan individu.

⁵³ Ghufron Faza and Rahmi Fitrika, “Implementation of IEP (Individualized Educational Program) Program in Indonesia: Literature Analysis and Implications for Inclusive Education,” *Journal of Education Research* 5, no. 4 (2024): 5762–67.

⁵⁴ Rahmawati, ‘Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra’, *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1.2 (2022), pp. 645–49.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa Peran Dukungan Sosial dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak cerebral palsy di SMPLB-BCD YPAC Jember dilakukan melalui berbagai bentuk dukungan dan pembiasaan positif yang terintegrasi antara lingkunga keluarga dan sekolah. Dukungan tersebut meliputi pemberian motivasi dan penguatan positif, pemberian tanggung jawab sesuai kemampuan, penanaman sikap optimis, pengarahan untuk berpikir realistik, serta pembiasaan berpikir objektif.
2. Proses penumbuhan kepercayaan diri anak cerebral palsy tidak terlepas dari berbagai hambatan yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil penelitian, hambatan tersebut meliputi: Kesadaran anak terhadap perbedaan dirinya, Pengalaman sosial yang negatif, sikap overprotektif orang tua, Faktor fisik daan psikologis, dan Keterbatasan sumber daya dan fasilitas sekolah.

B. Saran

Merujuk pada temuan yang bisa didapatkan, peneliti bisa memberikan saran seperti berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup subjek penelitian, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk

melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, mengkaji peran faktor eksternal lain seperti pengaruh teman sebaya ataupun media sosial, mengembangkan penelitian lanjutan yang berfokus pada strategi pemberdayaan orang tua dan model intervensi psikososial yang efektif untuk memperkuat rasa percaya diri dan kemandirian anak cerebral palsy.

2. Saran untuk SMPLB-BCD YPAC Jember

Disarankan untuk meningkatkan pelatihan guru dan tenaga pendidik dalam memahami karakteristik anak cerebral palsy serta strategi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan *self-efficacy* dan kepercayaan diri, mengembangkan program yang lebih variatif dan adaptif, membangun kolaborasi yang kuat dengan orang tua, kemudian menghadirkan konselor atau psikolog sekolah secara berkala untuk memberikan pendampingan emosional baik bagi anak maupun orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Furri Kurnia. *Perfomasi Komunikasi Anak Cerebral Palsy Klasifikasi Spastic*, 2018.
- Ramadhani Alvian. “Keefektifan Pendekatan Brain Based Learning Terhadap Peningkatkan Prestasi Belajar Ipa Pada Siswa Cerebral Palsy Kelas Vi Di Slbn1 Bantul,” 2012.
- Annisa Mufidah. “Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menari,” 2022.
- Annisa Rizky Fadilla And Putri Ayu Wulandari. “Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan.” *Mitita Jurnal Penelitian*, 2023, 36–46.
- Ardiansyah, Risnita, And M. Syahran Jailani. “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif.” *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, 1–9.
- Choiri, Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, N.D.
- Dian Agestingsih, Mutin Kartika Dewi, Supriadi, Heny Sulistyo Rini, Retno Saraswati, Sulasis, Anna Tridiyanto, Endang Pudjiastuti Sartinah, Murtadlo. “Meningkatkan Self Efficacy Pada Anak Multikekhususan Tunadaksa Dan Tunagrahita Sdlb Pancabakti Kec. Wonoasri Madiun.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).
- Dini, Cenceng. “Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).” *Lentera* Ixx, No. 2 (2015): 141–53. Https://En.Wikipedia.Org/Wiki/John_Bowlby.
- Eliyanto, Hendri, And M.S Wiwin Hendriani, S.Psi. “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung Yang Mengalami Cerebral Palsy,” No. 2010 (2016): 12–68.
- Faza, Ghufron, And Rahmi Fitrika. “Implementation Of Iep (Individualized Educational Program) Program In Indonesia : Literature Analysis And Implications For Inclusive Education.” *Journal Of Education Research* 5, No. 4 (2024): 5762–67.
- Febriani, Rezi. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb Panam Mulia,” 2020.
- Gardner, Erle Stanley. “Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,” No. 5 (N.D.): 63–65.
- Hamama, Syifa, And Rose Kusumaningratri. “Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula : Kunci Sukses Berkommunikasi,” N.D.
- Hasanah. “Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori

- Kohlberg.” *Jipsindo* 6, No. 2 (2019): 131–45.
- Hermawan Sasono Adi. “Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Unissula Semarang,” 2022.
- Hidayah, Annisa Mustikhatul, Dini Wulandari, And Fahira Amanda Putri. “Perkembangan Pada Anak Menurut Santrock.” *Early Childhood Jurnal* 3, No. 2 (N.D.): 88–101. <Https://Doi.Org/10.30872/Ecj.V3i2.4856>.
- Hidayati, Revita. “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Abc Semboro Jember,” 2021.
- I Made Rustika. “Efikasi Diri : Tinjauan Teori Albert Bandura.” *Buletin Psikologiletin Psikologi* 20, No. 1 (2012): 18–25.
- Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2018.
- John W. Creswell. *John W. Creswell, Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, 2010.
- Khairunnissa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, Sofie Aulia Az Zahrah, Putri Febiane Andryana, Istighna Ayuningtyas, And Indah Salsabila Firdausia. “Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson.” *Early Childhood Journal* 3, No. 2 (2022): 77–87. <Https://Doi.Org/10.30872/Ecj.V3i2.4835>.
- Leli Nailul Muna, H. Fuad Nashori, Indahria Sulistyarini. “Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif Untuk Meningkatkan Optimisme Pada Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Effectiveness Of Positive Thinking Training In Improving Optimism Among The Juveniles In Juvenile Correctional.” *Jurnal Psikogenesis* 8, No. 2 (2020): 142–52.
- M Makbul. *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian*, 2021.
- Maria Agustina. *Mengenal Abk (Anak Berkebutuhan Khusus)*, 2022.
- Metode, Penerapan, Glenn Doman, Untuk Meningkatkan, Kemampuan Membaca, Yang Memiliki, And Gangguan Cerebral. “Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (Uin) Malang Universitas Islam Negeri (Uin) Malang,” 2008.
- Namirah Adelliani, Najmah, Citra Afny S, Azmiya Rahma. “Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif,” 2023.
- Rahmawati. “Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu* 1, No. 2 (2022): 645–49.
- Ranti Agustina, Tin Rustini, And Yona Wahyuningsih. “Nalisis Butir Soal Penilaian Akhir Semester Muatan Pembelajaran Ips Di Kelas 5.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2022, 1–14.

- Rettob, Afandy, Mohammad Ali, And Universitas Muhammadiyah Surakarta. “Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Implikasih Terhadap Pendidikan” 8, No. 12 (2024): 198–207.
- Romdoniyah, Dedih, & Aliyah. “Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan” 01, No. 02 (2022): 131–52.
- Saffanah, Rizqi Fathin. “Peran Orangtua Dalam Mendampingi Fisioterapi Anak Cerebral Palsy Di Wahana Keluarga Cerebral Palsy Yogyakarta.” *Jurnal Widia Ortodidaktika* 8, No. 3 (2019): 241–48.
- Sholehah, Imroatus. “Pengaruh Demokratis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Tunagrahita Di (Kasus Di Kecamatan Ciputat Timur),” 2023.
- Sholihah, Mufydatush. “Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance)” 4, No. 1 (2021): 30–45.
- Sugiono. *Metode Penelitian: Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Thaibah, Hayatun, Jamri Fiqri Badali, Nurjanah, And Rahmawati. “Dukungan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus.” *Research Gate*, No. November (2020): 1–20.
- Tri Yuliani. *Filsafat Pendidikan Telaah Konsep Dan Aplikasi*, 2022.
- “Undang Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Zitteliana*, 2003.
- Ungusari, Erlisia. “Metode Pengembangan Kepercayaan Diri Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (Slb) C Kemala Bhayangkari 2 Gresik” 151 (2015): 10–17.
- Wardatun Wahdaniyah. “Kualitas Hidup Pada Anak Cerebral Palsy Di Kota Makassar,” 2021.
- Yanti, Nofriza, Setia Budi, And Retno Triswandari. “Pengasuhan Orang Tua Dalam Membentuk Anak Cerebral Palsy Berprestasi Di Bidang Non Akademik” 12 (2024).

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Indikator	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Sumber Data
Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Cerebral Palsy (Studi Kasus Di SMPLB-BCD YPAC JEMBER)	1. Peran Dukungan Sosial	a. Pengertian Dukungan Sosial b. Sumber Dukungan Sosial c. Aspek Dukungan Sosial	1. Bagaimana Peran Dukungan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Cerebral Palsy	1. Pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dan studi kasus 2. Teknik pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 3. Teknik analisis data: a. Memahami data b. Menyusun kode c. Mencari tema	Informan: 1. Orang Tua Anak Cerebral Palsy 2. Guru Pendamping 3. Kepala Sekolah
	2. Kepercayaan Diri	a. Pengertian kepercayaan diri b. Ciri-ciri kepercayaan diri c. Aspek-aspek kepercayaan diri d. Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri e. Cara meningkatkan kepercayaan diri	2. Apa Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Cerberal Palsy		
	3. Cerebral Palsy	a. Pengertian cerebral palsy b. Karakteristik dan ermasalah yang dihadapi Cerebral Plasy c. Klasifikasi Cerebral Palsy d. Sebab-Sebab Terjadinya Cerebral Palsy			

LAMPIRAN 2 : Surat Keaslian Tulisan

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuriyatun Navilah
 Nim : 211103030033
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Jember, 20 November 2025

Saya yang menyatakan,



Nuriyatun Navilah

211103030033

LAMPIRAN 3 : Surat Permohonan Tempat Penelitian



Nomor : B.167 /Un 22/D.3.WD.1/PP.00 9/ | /2025 8 januari 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
 SMPLB-BCD YPAC Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Nuriyatun Navilah
 NIM : 211103030033
 Fakultas : Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseeling Islam
 Semester : VII (tujuh)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Cerebral Palsy (Study Kasus Pada Smplb-Bcd Ypac Jember)"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



LAMPIRAN 4 : Surat Akhir Penelitian



LAMPIRAN 4 : Jurnal Kegiatan Pnenelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Paraf
1.	Senin, 12 Januari 2025	Mengantarkan surat izin penelitian kepada sekolah SMPLB BCD YPAC Jember	<i>Jmz</i>
2.	Rabu, 14 Januari 2025	Melakukan observasi awal mengenai Peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak cerebral palsy di SMPLB BCD YPAC Jember	<i>Jmz</i>
3.	Selasa, 04 Februari 2025	Wawancara dengan ibu Ketrin selaku wali kelas Ovyn di SMPLB BCD YPAC Jember	<i>JLN</i>
4.	Rabu, 05 februari 2025	Wawancara dengan ibu Rofiatun selaku Wali Murid dari Ovyn mengenai bagaimana Peran orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri pada anak cerebral palsy	<i>Jaf</i>
6.	Selasa, 04 Maret 2025	Wawancara dengan kepala sekolah bapak Suparwoto di SMPLB BCD YPAC	<i>Jmz</i>
8.	Rabu, 19 November 2025	Pamit sekaligus meminta surat izin telah selesai melakukan penelitian kepada sekolah SMPLB BCD YPAC Jember	<i>Jmz</i>

Jember, 19 November 2025



Nip. 1965112519191031006

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Orang tua

Nama : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
TEMBER

Jenis Kelamin : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
TEMBER

Jabatan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
TEMBER

Pendidikan : UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
TEMBER

1. Bisakah Bpk/Ibu memperkenalkan diri, serta identitas lengkap sebagai orang tua dari anak cerebral palsy
2. Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang anak Anda? Apa yang Anda rasakan tentang proses perkembangan anak Anda sejak kecil hingga kini?
3. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam membangun kepercayaan diri anak Anda?

- **Aspek keyakinan pada kemampuan diri**

4. Bagaimana Anda membantu anak Anda untuk percaya pada kemampuannya, terutama ketika menghadapi keterbatasan yang disebabkan oleh cerebral palsy?
5. Seperti apa sikap anak Anda terhadap dirinya sendiri, dan apa yang Anda lakukan untuk membangun keyakinan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari?

- **Bertanggung jawab**

6. Bagaimana Anda mengajarkan anak Anda untuk menerima dan menghadapi konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang mereka buat?
7. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan anak-anak dengan cerebral palsy untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka?

- **Sikap optimis**

8. Apa yang Anda lakukan untuk membantu anak Anda tetap optimis meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik dan tantangan lainnya?

- **Sikap realistik**

9. Bagaimana Anda membantu anak Anda untuk memahami dan menerima keterbatasan mereka secara realistik tanpa mengurangi rasa percaya diri mereka?
10. Bagaimana Anda memastikan anak Anda tetap memiliki harapan yang realistik mengenai masa depan mereka?

- **Sikap objektif**

11. Bagaimana Anda membantu anak Anda untuk melihat suatu masalah atau situasi berdasarkan kenyataan, bukan hanya berdasarkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan?
12. Jika anak Anda merasa cemas atau pesimis tentang sesuatu, bagaimana Anda membantu mereka untuk tidak hanya menilai dari perasaan mereka saja, tetapi melihatnya dengan lebih objektif?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Wawancara Kepada Guru Kelas

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Jabatan : _____

Pendidikan : _____

1. Bisakah Bpk/Ibu memperkenalkan diri, identitas, pendidikan terahir, mata pelajaran yang diampu di sekolah ini ?
2. Dalam pengamatan Anda, sejauh mana anak-anak dengan cerebral palsy di kelas Anda memiliki sikap positif terhadap diri mereka?
3. Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk membantu mereka merasa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka dalam belajar?
4. Bagaimana Anda mendorong siswa untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan tetap memiliki keyakinan pada kemampuan mereka?
5. Bagaimana Anda mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa dengan cerebral palsy di kelas?
6. Apakah ada tugas atau kegiatan yang Anda berikan khusus untuk mengembangkan rasa tanggung jawab mereka?
7. Sejauh mana mereka menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di sekolah?
8. Apa langkah yang Anda lakukan untuk menjaga semangat dan optimisme mereka menghadapi kesulitan di kelas?
9. Bagaimana Anda membantu siswa dengan cerebral palsy agar bisa melihat masalah dan tantangan secara objektif, berdasarkan fakta dan kenyataan?
10. Dalam hal pembelajaran, bagaimana Anda mengajarkan pentingnya objektivitas dan cara menilai masalah dengan sudut pandang yang adil?
11. Apa harapan Anda terkait peran orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka lebih lanjut?

C. Wawancara Kepada Kepala Sekolah

Nama : _____

Jenis Kelamin : _____

Jabatan : _____

Pendidikan : _____

1. Bisakah Bpk/Ibu memperkenalkan diri, identitas, pendidikan terahir, mata pelajaran yang diampu di sekolah ini ?
2. Apa upaya sekolah dalam memastikan anak-anak dengan cerebral palsy merasa yakin dengan kemampuan diri mereka dalam konteks pendidikan?
3. Apakah sekolah menyediakan kegiatan atau program yang dapat membangun kepercayaan diri siswa, terutama yang memiliki keterbatasan fisik?
4. Bagaimana sekolah mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada siswa dengan cerebral palsy?
5. Apakah sekolah memiliki program atau kebijakan tertentu untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab di kalangan siswa dengan kebutuhan khusus ini?
6. Apa kebijakan atau program sekolah yang mendorong sikap optimis pada anak-anak dengan cerebral palsy?
7. Bagaimana sekolah mendukung pengembangan kemampuan anak-anak dengan cerebral palsy untuk berpikir secara realistik tentang potensi dan keterbatasan mereka?
8. Bagaimana sekolah mengajarkan siswa untuk melihat masalah dengan objektif, terutama dalam konteks anak-anak dengan cerebral palsy yang mungkin memiliki persepsi diri yang berbeda?
9. Bagaimana Anda melihat kemajuan anak-anak dengan cerebral palsy terkait kepercayaan diri mereka dalam waktu dekat?
10. Apa harapan Anda terkait peran orang tua dan guru, dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka lebih lanjut?

HASIL WAWANCARA

Nama : Ibu Rofiatun

Hubungan dengan Anak : Nenek

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisakah Bpk/Ibu memperkenalkan diri, serta identitas lengkap sebagai orang tua dari anak cerebral palsy	
2.	Bisa ceritakan sedikit tentang latar belakang anak Anda? Apa yang Anda rasakan tentang proses perkembangan anak Anda sejak kecil hingga kini?	<p>Waktu kecil, Ovyn udah kelihatan beda ya sama anak-anak lainnya. Geraknya agak lambat, dan bicara juga agak telat. Tapi waktu itu saya tetap semangat bawa Ovyn terapi dan stimulasi terus. Dulu mbak, ovyn ini sebenarnya sempat sekolah di SD umum, tapi ya... temennya kadang suka jahil, suka ngatain atau malah ninggalin dia sendiri. Saya nggak tega. Akhirnya keluarga sepakat buat pindahin ke SLB. Alhamdulillah di Slb dia lebih nyaman. Jadi kelihatan mbak kalo dulu pas di Sekolahu mum ovyn ini kaya sering takut kalo semisal saya suruh apa gitu, ya mungkin karena ada ketakutan gitu dari temen temennya kan.</p>
3.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam membangun kepercayaan diri anak Anda?	Tantangannya itu ya kadang kan Ovyn suka minder, apalagi kalau lihat anak-anak lain bisa lari, main bola, naik sepeda. Kadang dia suka nanya, ke saya mbak misal "Kenapa Ovyn beda, Mbah?" Nah itu yang kadang bikin hati saya sedih, Bingung mau jawab gimana . Tapi saya

		selalu bilang ke dia, semua orang itu unik, dan Tuhan kasih kelebihan masing-masing.
Aspek Keyakinan Pada Kemampuan Diri		
4.	Bagaimana Anda membantu anak Anda untuk percaya pada kemampuannya, terutama ketika menghadapi keterbatasan yang disebabkan oleh cerebral palsy?	Saya sering memberi motivasi dan penghargaan atas pencapaian kecil yang berhasil dia lakukan. Misalnya, ketika dia bisa mengerjakan tugas sekolah sendiri, saya puji dan beri semangat. Saya juga selalu menekankan bahwa semua orang punya kelebihan masing-masing, dan keterbatasan bukan berarti tidak bisa sukses. Ketika ada hal yang sulit dia lakukan, saya bantu mencari cara lain yang lebih sesuai dengan kemampuannya. Saya juga tidak pernah membandingkannya dengan anak-anak lain.
5.	Seperti apa sikap anak Anda terhadap dirinya sendiri, dan apa yang Anda lakukan untuk membangun keyakinan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari?	kalau itu gini mbak kadang saya tuh sering ngasih motivasi gitu atau kayak penghargaan kecil semisal ovyn ini abis berhasil berbuat sesuatu gitu lho mbak, misalnya kalau dia ngerjain tugas tanpa bantuan saya terus itu biasanya kayak saya kasih pujian. juga terus kalau misalkan dia tuh kan sering ikut lomba kan mbak dari dari slb ini kan, biasanya emang sering kalua ovyn lomba gitu salah satunya ya lomba boccia, terus lomba puisi nah

		<p>biasanya saya sebelum dia lomba itu udah saya kasih pengertian kalau misalkan ikut lomba kayak gini tuh enggak mesti hasilnya harus menang dan lain-lain gitu yang penting kan ovyn ini juga dapat pengalaman. juga kalau misalkan ikut kegiatan lain dia kayak udah punya pandangan gitu lho kaya gimannya. jadi saya selalu ngomong semisal nanti gak menang itu nggak papa gitu kan ya namanya juga belajar gitu kalau emang menang ya udah itu berarti bonusnya karena kan saya tuh nggak pernah targetin ovyn tiap ikut lomba itu harus menang, tapi kalau misalkan setiap ikut lomba menang maupun nggaknya tuh pasti kayak saya kasih dia penghargaan kecil-kecil gitulah kaya beliin apay g dia mau, atau ngajak makan kayak gitu sih mbak sederhana aja.</p>
Bertanggung Jawab		
6.	Bagaimana Anda mengajarkan anak Anda untuk menerima dan menghadapi konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang mereka buat?	kalo untuk hal itu sering kayak dia tuh ngerasa cemas gitu dalam sehari-harinya nah kalau untuk aktivitas sehari-hari ini biasanya saya tuh ngajarin dia buat mandiri sesuai kemampuannya aja si mbak, contohnya kayaknya se simple ngeberesin barang-barangnya sendiri, jaga kebersihan dirinya terus sering juga bantuin pekerjaan di rumahnya saya gitu terus ya paling ngasih tanggung jawab kecil secara pelan-pelan sih

		supaya kayak dia juga bisa belajar biar dia juga punya pemikiran kalau dia sebenarnya kalau bisa gitu lho berkontribusi
7.	Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengajarkan anak-anak dengan cerebral palsy untuk bertanggung jawab terhadap tindakan mereka?	Saya selalu ngasih pengertian aja sih setiap kalau misalkan ovyn ngelakuin sesuatu pasti itu bakalan ada konsekuensinya, itu mbak contoh kecilnya kayaknya kalau misal ovyn lupa nggak ngerjain pr atau mungkin dia nggak mau belajar itu dari sayanya nggak langsung marah kan, kaya saya ajak dia ngomong dulu terus saya juga sambil ngejelasin kalau misalkan ovyn enggak belajar ya nanti ovyn nya bakal ketinggalan gitu, terus biasa saya singgung sekalian soal cita-citanya kaya kalau mau dapet cita-citanya yang harus rajin belajar gitu-gituuan. Nah dari situ dia bakalan mulai paham kalau misal tanggung jawab itu penting meskipun ya ada keterbatasan lah.
Sikap Optimis		
8.	Apa yang Anda lakukan untuk membantu anak Anda tetap optimis meskipun mereka memiliki keterbatasan fisik dan tantangan lainnya?	Kalau tantangannya sih lebih ke komunikasi atau emosinya gitu ya mbak kadang ovyn ini sulit buat ngungkapin apa yang dia rasain gitu lho mbak apalagi kalau udah lelah atau lagi emosi dianya biasanya jadi enggak terbuka gitu. jadi dalam kondisi kayak gitu biasanya saya harus ekstra sabar kayak kaya lebih memahami in emosinya terus

		kayak tetep harus sabar ngasih pengertian, kadang juga perlu waktu yang lama buat dijelasin suatu hal dibanding anak yang pada umumnya butuh lebih susah kan kalau ke anak yg Kaya ovyn gitu tuh.
Sikap Realistik		
9.	Bagaimana Anda membantu anak Anda untuk memahami dan menerima keterbatasan mereka secara realistik tanpa mengurangi rasa percaya diri mereka?	Kalau saya biasanya ngasih pikiran yang positif aja si mbak ke ovyn, kayak saya ya ngasih tahu orang-orang yang punya keterbatasan di luar sana tapi orang itu orang itu masih ya berhasil lah. saya juga sering bilang kalau tuhan itu sayang kok ke ovyn dan semua cobaan itu pasti ada maksudnya salah satunya ya dengan ovyn kayak gini tuh pasti ada maksudnya gitu saya juga membantu dia buat ngelihat lah kalau misal banyak-banyak sesuatu yang bisa dilakukan gitu walaupun dengan caranya yang beda gitu selain itu saya juga terus nggak dukung apapun aktivitas yang ovin sukain semua ngapa lagi yang bisa dia kuasai biar dia punya harapan gitu salah satunya ya bocia sama puisi itu mbak
10.	Bagaimana Anda memastikan anak Anda tetap memiliki harapan yang realistik mengenai masa depan mereka?	Kalau saya biasanya selalu ngasih pikiran yang positif aja si mbak ke ovyn nya, kayak saya ngasih tahu soal orang-orang yang punya keterbatasan di luar sana tapi orang itu orang itu masih ya berhasil lah, saya juga sering bilang kalau tuhan itu sayang ke ovyn dan semua

		cobaan itu pasti ada maksudnya salah satunya ya dengan ovyn kayak gini tuh pasti ada maksudnya gitu. saya juga membantu dia buat ngelihat atau berpikir lah kalau misal banyak sesuatu yang bisa dilakukan gitu walaupun caranya nggak sama gitu. selain itu saya juga terus ngasih dukungan apapun aktivitas yang ovyn sukain semua apa lagi yang bisa dia kuasai biar dia punya harapan gitu. salah satunya ya bocia sama puisi itu mbak
sikap Objektif		
11.	Bagaimana Anda membantu anak Anda untuk melihat suatu masalah atau situasi berdasarkan kenyataan, bukan hanya berdasarkan apa yang mereka pikirkan atau rasakan?	Kalau misal ovin lagi kecewa atau marah gitu karena satu hal biasanya saya ajak dia buat ngelihat dari sudut pandang lain gitu lho mbak contohnya gini dulu itu dia pernah kesel ke saya pernah marah lah karena katanya ovyn ini nggak diajak main sama temennya, jadinya dari situ mungkin ovyn punya pikiran yang jelek lah, di situ saya kaya ngajak dia berpikir yang baik kalau mungkin temennya nggak ngajak dia main tuh karena lagi punya urusan lain atau mungkin karena temennya lagi capek jadi bukan karena temennya nggak suka ke dia, kayak saya ngebantu dia lah buat bedain antara perasaan sama kenyataannya tuh biar dia nggak langsung nyimpulin sesuatu cuman karena dia lagi emosi

12.	Jika anak Anda merasa cemas atau pesimis tentang sesuatu, bagaimana Anda membantu mereka untuk tidak hanya menilai dari perasaan mereka saja, tetapi melihatnya dengan lebih objektif?	Kalua saya biasanya lebih ke ingetin dia sama yang dulu-dulu gitu mbak, semisal contoh kalo lagi mau lomba boccia, kan dia sering kan lomba antar slb lain gitu, itu biasanya dia sebelum lomba udah kaya takut dan ga pd anaknya, takut gabisa dll. Biasanya saya bantu tenangin lewat ngajak dia berpikir ke dulu dulu waktu dia belum bisa main boccia, sampe sekarang udah ikut lomba kan berarti ovyn nya udah dipercaya bisa gitu, nah biasanya saya gituin lah.
-----	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama : Ibu ketrin
 Tugas : Guru Pendamping

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bisakah Bpk/Ibu memperkenalkan diri, identitas, pendidikan terahir, mata pelajaran yang diampu di sekolah ini ?	
2	Dalam pengamatan Anda, sejauh mana anak-anak dengan cerebral palsy di kelas Anda memiliki sikap positif terhadap diri mereka?	Kalau Ovin, ya memang kalau dari Anu, perhatian. Maksudnya ke teman itu, dia empatinya itu tinggi. Terus, apa namanya, gini. Kalau ada, misalnya contohnya kalau ada teman kesulitan, jadi dia itu mau membantu. Jadi mau bisa ngarahkan, maksudnya ini loh gini caranya. Ya dia itu cukup tanggap, tanpa harus dimintai tolong atau disuruh itu Anaknya udah langsung sigap
3	Apa metode atau pendekatan yang Anda gunakan untuk membantu mereka merasa lebih percaya diri dengan kemampuan mereka dalam belajar?	Kalau saya lebih ke ini ya, kalau di dalam pelajaran itu ya, itu sering saya nyuruh dia untuk maju lalu dia membuat cerita atau apa, terus kan nanti akhirnya dia ceritakan ke teman-temannya. Nah itu kan setidaknya Latihan kecil kecilan lah, Terus dia juga saya sering ikutkan lomba-lomba, selain lomba juga kalau ada acara apapun, dia kan mesti ikut lah, karena kan dia lancar ya kalo buat baca dan berbicara gitu, Terus diikutkan pulisi, entah itu ke RRI atau ada acara disini itu dia mesti berpartisipasi, nah itu tujuannya Salah

		<p>satunya itu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Dulu awalnya dia itu malu, takut. Maju gitu aja, malu. Terus dia itu gak berani lah. Terus tiap hari Senin kan mau upacara, itu kan baca Undang-Undang. Nah itu awalnya kayak deg deg an. Terus kan kalau berdiri lama gak kuat, jadi kan gak apa-apa duduk, dengan siasatnya seperti itu, akhirnya tiap hari Senin baca Undang-Undang, atau jadi MC, akhirnya dia percaya diri dan tanpa disuruh pun dia kadang udah inisiatif sendiri.</p>
4	Bagaimana Anda mendorong siswa untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi dengan tetap memiliki keyakinan pada kemampuan mereka?	<p>Kalau saya itu, pelajaran sesulit apapun saya suruh dia untuk selalu tanya, maksudnya ada yang sulit atau kurang tahu, saya suru tanya. Enggak usah malu. Bahkan dari ibu ovyn pun ya ngikutin terus engga sungkan buat tanya ke saya dan lain lain gitu mbak, kadang sampe tanya untuk Pelajaran apapun itu ibuknya selalu nanya apa perlu beli buku atau tidak. Jadi komunikasi setiap hari tuh mestii sama saya, jadi enak dan kerasa banget ovyn ini engga ditinggalin.</p>
5	Bagaimana Anda mengajarkan nilai tanggung jawab kepada siswa dengan cerebral palsy di kelas?	<p>Kalau tanggung jawab, gini, kalau disini kan, kalau se bisa mungkin kan, bersihin apa bungkus makanan itu kan harus dibuang sendiri. terus apalagi, kalau yang dibeli kan meskipun jauh ya, itu saya wanti wanti banget buat jangan sampai anak anak</p>

		<p>itu nitip seenaknya atau gimana, jangan mungkin, apa Namanya ya takut jadi sesuatu pembiasaan kan, mbak menyuruh temannya, seperti itu kan, itu hal-hal kecil, tapi itu kan, jangan, jangan sampai terjadi, pasalnya kan nanti temennya, jadi bahan apa ya suruh suruh gitu, terus kayak barang, kadang-kadang kan lupa, ketinggalan, nah jadi, se bisa mungkin, setiap harinya mesti diingatkan, barangnya jangan tertinggal, barangnya selalu dicek, tanggung jawab pada diri sendiri. Tapi emang anaknya, kalau buat tanggung jawab tuh, lumayan lah ya, tingginya tinggi. Mungkin karena dia juga anak pertama kan dari tiga bersaudara, dan 2 adiknya normal cuman kan diluar itu ya dia tetep anak pertama jadi ya tanggung jawabnya pasti tinggi karena mungkin sudah ditekan, dan punya kesadaran sendiri gitu ya.</p>
6	Apakah ada tugas atau kegiatan yang Anda berikan khusus untuk mengembangkan rasa tanggung jawab mereka?	Kalau saya buat pengembangan rasa tanggung jawab kalau khususnya sih nggak ada ya mbak cuman kalau buat itu setiap ada mata pelajaran apapun kayak saya nekenin lah kalau bisa maksimalkan buat bekerja sendiri dulu gitu kalau misal kesulitan baru tanya teman gitu, jadi ya kalau bisa kerjakan semampunya dulu terus kalau emang kesulitan baru gitu tanya

		Karena apa ya kalau misalnya kebiasaan kayak gitu jadi dia kan bakalan ragu gitu loh mbak karena dikit-dikit dia nanya, kesulitan dikit dia nanya jadi apa ya dia ragu terhadap dirinya sendiri gitu loh akhirnya nah jadi saya biasanya bilang tanggung jawabmu ya sesuai dengan kemampuanmu gitu aja kalau saya jadi se bisa mungkin melakukan apapun entah itu keterampilan atau mengerjakan soal ujian itu saya suruh buat kerjakan dulu semampunya, karena itu kan tanggung jawabmu sendiri, gitu. Karena nilai akhirnya itu kan ya berdasarkan kemampuanmu gitu bukan berdasarkan hasil yang dibantu sama orang lain gitu melainkan prosesnya.
7	Sejauh mana mereka menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan di sekolah?	Kalau saya ini Mbak biasanya kan saya ngasih tugas gitu buat di rumah nah kadang saya tuh nyuruh mereka buat ngumpulin besok gitu Mbak nah meskipun besoknya ini nggak ada pelajaran itunya gitu jadi kayak ya anak-anak kan pasti tahu besok nggak ada pelajaran itu kan kalau emang anaknya ya tengil atau apapun kan pasti mereka kayak aduh besok enggak ada pelajaran itu nggak usah dikerjain lah nah tapi sejauh ini semisal saya ngasih tugas yang terus saya suruh kumpulkan besok itu pasti anak-anak ngumpulkan gitu loh mbak jadi kayak emang udah ya nurut lah sama

		omongan saya gitu jadi ya udah punya kesadaran lah kalau tugas itu emang harusnya dikumpulin besok gitu-gitu
8	Apa langkah yang Anda lakukan untuk menjaga semangat dan optimisme mereka menghadapi kesulitan di kelas?	Kalau saya ngajarinya tuh gini Mbak anak-anak itu yang pertama harus punya rasa percaya diri yang kedua bersyukur gitu. Jadi yang pertama harus percaya diri dulu terus bersyukur karena bahwasanya gini Mbak kemarin kan sempat tuh libur panjang kan nah saya itu gini, kan banyak kadang anak-anak tuh lupa kayak perkalian gitu-gitu ya saya bilang itu karena kamunya nggak belajar gitu karena apa ya sekarang itu miris anak-anak SD nggak usah anak SD, SMP SMA kadang perkalian itu mereka itu nggak tahu nah jadi kayak sudasemua guru Nah mereka benar-benar belajar gitu ya alhamdulillah apa ya yang sampai saya tuh gini masak sampeyan nggak kasihan ke saya gurunya gitu selama ini sampean belajar apa namanya kan sudah 3 tahun belajar masak nggak ada outputnya yang bisa membanggakan untuk minimal diri sampeyan sendiri wes nggak usah ke orang lain gitu
9	Bagaimana Anda membantu siswa dengan cerebral palsy agar bisa melihat masalah dan	Kalau saya ini ya Mbak lebih ke realistik ya di sini kalau dia mampu maksudnya gini dia mampu sebenarnya kan dia ini sebelumnya sekolah di umum gitu waktu

	<p>tantangan secara objektif, berdasarkan fakta dan kenyataan?</p> <p>sd inklusi gitu, nah sebetulnya kalau di MTS gitu dia itu sebenarnya mampu Mbak di MTS umum cuman kan dari neneknya emang takut gitu loh Mbak kalau misalkan Ovyn nanti di umum dia itu di-bully gitu-gitu nah kalau saya pernah ngomong gitulah ke ovyn kalau misalkan nanti selama di sini ovyn itu nilainya bagus karena kan di sini saya itu pelajarannya apa ya saya kasih tuh sama lah kayak anak normal atau sekolah umum gitu jadi ya mungkin cuman disederhanakan dikit gitu tapi kalau capaian pembelajarannya tetap sama gitu nah kalau ovyn itu saya ngomong kalau misalnya ovyn disini itu dia mampu terus nilainya bagus saya terus terang kasih tahu ke Ovyn nanti sma-nya itu kalau bisa umum karena biar Mas ovyn ini paham bahwa dia itu mampu gitu terus kalau misalnya dia mau kuliah ya Monggo gitu. Jadi kayak saya ajak dia berpikir gitu biar apa ya Mbak jadi kayak dia tuh punya pikiran positif kalau sebenarnya dia tuh punya peluang gitu loh untuk apa namanya ya untuk sekolah yang lebih tinggi itu ya ada gitu jadi biar dia nggak mandek di SMA aja gitu nanti jadi peluang buat mencari atau ke depannya kayak pekerjaan gitu itu ada gitu besar buat dia gitu nah saya motivasinya tuh lewat gitu Mbak jadi dia punya gambaran luas lah gitu kalau</p>
--	--

		setelah itu tuh dia mau ke mana gitu jadi seenggaknya dia udah punya gambaran lah dari sekarang karena emang ya dia anaknya juga mampu ya menurut saya Karena selama ini ya sebelum-sebelum Ini kalau misalkan ada anak kayak ovyn itu terus dia ya mampu lah istilahnya nah itu kadang habis lulus dari smplb ini ya dia langsung ke umum gitu loh mbak ya tapi kayak yang khusus d inilah daksa.
10	Dalam hal pembelajaran, bagaimana Anda mengajarkan pentingnya objektivitas dan cara menilai masalah dengan sudut pandang yang adil?	Saya biasanya ngajarin anak-anak lewat contoh kehidupan sehari-hari. Misalnya di pelajaran PKN kan kita ngomongin keadilan. Nah, anak-anak bisa ngerti kalau kita punya teman yang berbeda agama atau suku, kayak Jawa sama Madura, tapi kita nggak boleh membeda-bedakan mereka. Saya jelaskan kenapa itu penting, terus kasih contoh nyata yang mereka bisa cermati. Contohnya, Ovyn pernah sekolah di sekolah umum dan sekolah khusus, jadi dia udah ngerasain perbedaan teman-temannya. Dari situ saya kasih contoh sederhana: di sini kita bisa berbaur dan tetep baik sama semua teman, meskipun berbeda. Jadi nggak perlu teori ribet, cukup contoh kecil yang gampang dipahami sehari-hari.”
11	Apa harapan Anda terkait	Kalau saya gini nomor satu itu support

<p>peran orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka lebih lanjut?</p>	<p>yang pasti dari orang tua. Karena gini Mbak kadang dari sekolah itu kan udah nge-support udah ngedukung penuh nah itu juga kalau bisa diimbangilah dengan support dari orang tuanya juga Karena kan ya biar imbang gitu biar nggak bertepuk sebelah tangan kadang ada dari sekolahnya udah ngedukung penuh tapi dari orang tuanya yang malah kayak ngebiarin gitu aja gitu kayak ngasih ngasih amanah langsung ke sekolahnya gitu kan Ya nggak mungkin kan karena ya sekolahnya kan cuma sebentar lah anggapannya jadi mereka kan lebih lamanya tuh di rumah gitu nah kita kan udah kayak semaksimal mungkin buatnya support anak gitu kita juga udah ngasih fasilitas juga yang ya memang nggak maksimal sih mungkin cuman kan udah sebagaimana mestinya gitu nah kalau orang tuanya nggak dukung ya percuma gitu loh mbak. kadang ada ya Mbak kalau misalkan udah anaknya nih dari sekolah kita ikutkan lomba nari dari anaknya nih udah siap udah prepare segala macam di sekolah latihan gitu-gitu nah kadang mereka tuh dipatahkan dengan orang tua yang nggak mau nganter hal sepele lah hal-hal kayak gitu ya kasihan ke anaknya gitu sudah anaknya prepare lama dan lain-lain latihan karena ya itu pernah terjadi gitu karena ya akhirnya anaknya</p>
---	---

jadi kecewa gitu karena dia udah latihan prepare segala macem semangatnya udah tinggi gitu tapi terpatahkan karena ya hal-hal sepele dari orang tuanya gitu ya kan mungkin bisa kalau misalkan ada sesuatu hal yang urgent dari orang tuanya Ya seenggaknya menghubungi sekolahnya lah gitu-gitu kan pasti dari sekolah ya akan membantu cari Solusi.

Nah kalau dari neneknya Ovyn ini Alhamdulillah supportnya itu tinggi sekali jadi awal-awal dulu Ovyn itu kan selama ini Dia pernah ikut lomba balap kursi roda terus puisi gitu-gitu. Nah awal-awal neneknya itu sebenarnya nggak bolehin kayak neneknya ini karena takut karena ya mungkin nggak pernah lah karena ya ovyn kan punya kekurangan pasti neneknya tuh punya ketakutan yang lebih besar gitu jadi kayak takut ovynya kenapa-napa gitu-gitu kan. Nah terus pernah kejadian dulu pak Vian ini mengajak ovin buat ikut lomba lah di Surabaya ya kalau nggak salah Mbak nah itu aja awalnya neneknya nggak percaya gitu maksudnya takut cuman setelah dikasih pengertian yang kuat lah akhirnya Ya dikasih izin cuman ya gitu selama di Surabaya kayak selalu nelpon menghubungin dan lain-lain gitu kayak masih belum legowo lah belum losss gitu buat ngelepas lomba gitu jadi kayak

		mungkin masih ada ketakutan gitu loh nah mungkin itu disebabkan di masa lalunya pas di sekolah umum tuh kayak ya mungkin ada trauma gitu-gitu kan dari neneknya ya. Cuman setelah itu kan Ya mungkin neneknya ngerasa setelah dari itu ovynya jadi kayak ya punya pikiran lah pas itu gitu kalau aku ini sebenarnya bisa kemana-mana gitu dengan segala kekurangannya jadi ya akhirnya setelah itu ovynnya kalau mau ikut apa-apa tuh kayak selalu disupport gitu sama neneknya kayak dianterin buat latihan dan lain-lain.
13.	Apa saja Perbedaan yang dialami selama ini saat menjadi wali kelas anak tersebut. Mengingat seperti yang saya ketahui bahwa ibu ini menjadi wali kelas ovyn berturut turut karena memang kemauan dari anaknya.	Perbedaan yang sangat mencolok itu ya percaya diri dulu ovyn ini pemalu diem gitu nggak banyak ngomong ya mungkin karena bawaan dari sd-nya kan karena mungkin di sana temennya terbatas nah sedangkan kalau di sini ya di sini dia menemukan sirkelnya gitu jadi dia lebih percaya diri gitu-gitu kalau dari pelajaran dari awal ovin itu sudah ini ya sudah kelihatan makin ke sini dia itu makin lancar baca gitu ya sudah enak gitu, karena emang kallo dari segi Pelajaran ya di aitu udah mampu banget.

Nama : Bapak Suparwoto

Jabatan : Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bisakah Bpk/Ibu memperkenalkan diri, identitas, pendidikan terahir, mata pelajaran yang diampu di sekolah ini ?	
2.	Apa upaya sekolah dalam memastikan anak-anak dengan cerebral palsy merasa yakin dengan kemampuan diri mereka dalam konteks pendidikan?	Kalo disini ya, kita itu lebih ke ngasih pendekatan secara individual tapi tiap anak beda-beda kebutuhannya. Jadi guru harus menyesuaikan terus. Apalagi untuk anak cerebral palsy ya, salah satunya ovyn ini itu dari awal sekolah jadi anak muridnya ibu ketrin, nah disitu ovyn ini emang mungkin cocok dengan bu ketrinnya, dari bu ketrinnya juga bilang kalo dalam segi pembelajaran ovyn ini sangat mampu, terus setelah naik kelas emang ovyn ini minta banget buat tetep jadi anak kelasnya bu ketrin gitu, jadi ya mau ga mau kita turuti gitu mbak. Dari bu ketrinnya juga saya titip buat ovyn ini diusahakan kasi metode pengajaran sesuai kemampuannya. Diluar itu juga guru-guru kami selalu memberikan motivasi positif dan sering mengangkat keberhasilan kecil sebagai pencapaian besar, supaya ya anak-anak merasa dihargai dan jadinya percaya diri
3.	Apakah sekolah menyediakan kegiatan atau program yang dapat membangun kepercayaan diri siswa, terutama yang memiliki keterbatasan fisik?	Kalo disini ya kegiatan sewajarnya aja sih mbak, kita sediain buat terapi gitu juga sudah emang ada ahlinya, terus biasanya kita maksimalkan buat tiap minggu itu ngundang pelatih atau ya semacam guru ahli buat kaya keterampilan atau lain lain gitu. Jadinya biar mereka selain ga bosen, biar bisa lebih eksplor lah ga Cuma belajar terus terusan sama gurunya gitu gitu. Kalo kaya ovyn ini dia kan sama bu ketrin diajarin puisi gitu karena dia bicara sama bacanya ya mampu banget lah bisa dibilang, jadi ya kita kasih kegiatan tiap senin kaya di abaca undang-undang

		atau baca doa gitu mbak. Kalo ada kegiatan kaya agustusan gitu biasanya dia tampilin puisi begitu.
4.	Bagaimana sekolah mengajarkan pentingnya tanggung jawab kepada siswa dengan cerebral palsy?	Ya kita kasih tanggung jawab sesuai kemampuan mereka masing masing aja mbak, kaya missal ovyn yang emang kan punya keterbatasan di geraknya kan, jadi ya kita kasih dia tanggung jawab yang se bisa mungkin ga bikin dia kesulitan aja. Contoh sederhananya kalo hari senin upacara, ya kita asih dia tanggung jawab buat baca undang-undang kadang buat minggu depannya lagi tanpa kita minta dia udah ada inisiatif buat langsung ngambil tanggung jawabnya gitu mbak. Trus kalo anak anak yang lain biasanya emang pernah kita suruh adzan buat sholat dhuhur gitu, nah makin lama tanpa disuruh mereka udah langsung inisiatif sendiri gitu.
5	Apakah sekolah memiliki program atau kebijakan tertentu untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab di kalangan siswa dengan kebutuhan khusus ini?	Iya mbak, kalo dari sekolah kita itu sebenarnya lebih ke pendekatan yang fleksibel ya, jadi ga bisa disamain antara satu anak sama yang lain, terutama yang punya kebutuhan khusus. Kita biasanya kasih tanggung jawab yang sesuai sama kemampuan mereka, sambil kita pantau juga progresnya. Kaya contohnya kita kasih jadwal piket ringan, atau tugas sederhana di kelas. Terus juga kita ajarin buat jaga barang-barang pribadi mereka sendiri, kaya alat tulis, buku, atau kursi roda mereka. Kita juga ajak guru-guru buat sering kasih kepercayaan ke mereka supaya mereka merasa punya peran dan tanggung jawab juga di sekolah ini.
6.	Apa kebijakan atau program sekolah yang mendorong sikap optimis pada anak-anak dengan cerebral palsy?	Kita lebih ke arah pendekatan yang positif dalam keseharian ya mbak. Semua guru tuh udah kita arahkan supaya lebih fokus pada kemajuan anak, bukan pada kekurangannya. Misalnya kaya anak-anak yang punya kemampuan tertentu, ya itu yang kita angkat. Terus kita juga punya kebiasaan buat kasih apresiasi di depan teman-teman, entah itu pas upacara atau saat-saat tertentu. Kita percaya kalo anak-anak itu butuh ngerasa dihargai dulu, baru

		bisa tumbuh rasa optimisnya. Jadi ya pujian-pujian kecil, dukungan dari guru, bahkan dari teman-teman kelas juga penting banget kita dorong.
7.	Bagaimana sekolah mendukung pengembangan kemampuan anak-anak dengan cerebral palsy untuk berpikir secara realistik tentang potensi dan keterbatasan mereka?	Kita selalu coba ajak anak buat kenal dulu sama dirinya sendiri mbak. Jadi dari guru-gurunya itu lebih ke ngajarin mereka kenapa mereka bisa ngelakuin hal ini, dan mungkin belum bisa hal itu tapi dengan bahasa yang sederhana dan gak bikin mereka ngerasa minder. Contohnya kaya Ovyn, dia tuh tahu dia ga bisa gerak bebas kayak temen-temennya, tapi dia sadar banget kalo dia punya kemampuan komunikasi yang baik. Nah itu yang kita kuatkan. Jadi kita bantu mereka buat ngerti batas mereka, tapi tanpa ngurangin rasa percaya dirinya, justru supaya mereka bisa lebih fokus di potensi yang mereka punya.
8.	Bagaimana sekolah mengajarkan siswa untuk melihat masalah dengan objektif, terutama dalam konteks anak-anak dengan cerebral palsy yang mungkin memiliki persepsi diri yang berbeda?	Biasanya lewat diskusi-diskusi ringan mbak, terutama pas jam kelas atau pas ada masalah tertentu. Kita ajak anak-anak ngobrol, kita tanya pendapat mereka, terus kita bantu untuk lihat dari sudut pandang lain juga. Kita juga sering ajak mereka buat evaluasi diri — tapi dengan cara yang menyenangkan. Kadang juga lewat cerita atau video pembelajaran yang relevan, supaya mereka bisa ngeliat kalo tiap orang pasti punya tantangan masing-masing. Dari situ mereka belajar buat nggak terlalu keras sama diri sendiri, tapi juga tetap bisa ngelihat masalah secara lebih jernih dan logis.
9	Bagaimana Anda melihat kemajuan anak-anak dengan cerebral palsy terkait kepercayaan diri mereka dalam waktu dekat?	Alhamdulillah ya mbak, dari tahun ke tahun keliatan banget kemajuannya. Mereka makin berani tampil, makin percaya sama kemampuan diri sendiri. Yang tadinya pendiam, sekarang udah mulai berani ngomong di depan kelas. Apalagi kalo dukungan dari orang tua dan guru seimbang, biasanya progresnya cepet. Saya optimis sih, dalam waktu dekat mereka bisa jauh lebih mandiri dan percaya diri, terutama kalo terus kita fasilitasi lewat kegiatan yang sesuai sama

		minat mereka.
10	Apa harapan Anda terkait peran orang tua dan guru, dalam mendukung perkembangan kepercayaan diri mereka lebih lanjut?	Harapan saya sih orang tua dan guru bisa terus kerja sama ya mbak. Karena gak bisa hanya sekolah aja yang berperan, atau hanya di rumah aja. Harus dua-duanya saling dukung. Orang tua juga perlu diajak buat ngerti perkembangan anaknya, dan diajarin cara ngasih pujian atau motivasi yang tepat. Guru pun harus sabar dan konsisten dalam membimbing. Yang paling penting, kita semua harus percaya dulu sama potensi anak-anak ini, karena dari situ nanti mereka juga akan ikut percaya sama dirinya sendiri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR KATEGORI DAN KODE DATA PENELITIAN

KODE	KETERANGAN	
A.	Perang Orang Tua dalam Membangun kepercayaan Pada Anak Cerebral Palsy	
	1	Aspek Keyakinan pada kemampuan diri
	2	Aspek Bertanggung jawab
	3	Aspek Optimis
	4	Aspek Realistik
B.	Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Cerberal Palsy	



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

PENGELOMPOKAN DATA BERDASARKAN KODE

No.	Transkip Wawancara	Informan	Kode
1.	Saya sering memberi motivasi dan penghargaan atas pencapaian kecil yang berhasil dia lakukan. Misalnya, ketika dia bisa mengerjakan tugas sekolah sendiri, saya puji dan beri semangat. Saya juga selalu menekankan bahwa semua orang punya kelebihan masing-masing, dan keterbatasan bukan berarti tidak bisa sukses. Ketika ada hal yang sulit dia lakukan, saya bantu mencari cara lain yang lebih sesuai dengan kemampuannya.	Ibu Rofiatun	A1
2.	Kalau di dalam pelajaran itu ya, itu sering saya nyuruh dia untuk maju lalu dia membuat cerita atau apa, terus kan nanti akhirnya dia ceritakan ke temantemannya. Nah itu kan setidaknya Latihan kecil kecilan lah. kalau ada acara apapun, dia kan mesti ikut lah, karena kan dia lancar ya kalo buat baca dan berbicara gitu, Terus diikutkan puisi, entah itu ke RRI atau ada acara disini itu dia mesti berpartisipasi, nah itu tujuannya Salah satunya itu untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Dulu awalnya dia itu malu, takut, Terus dia itu gak berani lah. Terus tiap hari Senin kan mau upacara, itu kan baca Undang-Undang. Nah itu awalnya kayak deg deg an. Terus kan kalau berdiri lama gak kuat, jadi kan gak apa-apa duduk, dengan siasatnya seperti itu, akhirnya tiap hari Senin baca Undang-Undang, atau jadi MC, akhirnya dia percaya diri dan tanpa disuruh pun dia kadang udah inisiatif sendiri.	Ibu Ketrin	A1
3.	Dari bu Ketrinnya juga saya titip buat Ovyn ini diusahakan kasi metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Diluar itu juga guru-	Bapak Suparwoto	A1

	guru kami selalu memberikan motivasi positif dan sering mengangkat keberhasilan kecil sebagai pencapaian besar, supaya ya anak-anak merasa dihargai dan jadinya percaya diri		
4.	kalau untuk aktivitas sehari-hari ini biasanya saya tuh ngajarin dia buat mandiri sesuai kemampuannya aja si mbak, contohnya kayaknya se simple ngeberesin barang-barangnya sendiri, jaga kebersihan dirinya terus sering juga bantuin pekerjaan di rumahnya saya gitu terus ya paling ngasih tanggung jawab kecil secara pelan-pelan sih supaya kayak dia juga bisa belajar biar dia juga punya pemikiran kalau dia sebenarnya kalau bisa gitu lho berkontribusi	Ibu Rofiatun	A2
5.	kalau buat itu setiap ada mata pelajaran apapun kayak saya nekenin lah kalau bisa maksimalkan buat bekerja sendiri dulu gitu kalau misal kesulitan baru tanya teman , jadi ya kalau bisa kerjakan semampunya dulu terus kalau emang kesulitan baru gitu tanya Karena apa ya kalau misalnya kebiasaan kayak gitu jadi dia kan bakalan ragu gitu loh mbak	Ibu Ketrin	A2
6.	Ya kita kasih tanggung jawab sesuai kemampuan mereka masing masing aja mbak, kaya missal Ovyn yang emang kan punya keterbatasan di geraknya kan, jadi ya kita kasih dia tanggung jawab yang se bisa mungkin ga bikin dia kesulitan aja. Contoh sederhananya kalo hari senin upacara, ya kita asih dia tanggung jawab buat baca undang-undang kadang buat minggu depannya lagi tanpa kita minta dia udah ada inisiatif buat langsung ngambil tanggung jawabnya gitu mbak.	Bapak Suparwoto	A2
7.	Kalau saya biasanya lebih ke ingetin dia sama yang dulu-dulu gitu mbak, semisal contoh kalo lagi mau lomba	Ibu Rofiatun	A3

	boccia, kan dia sering kan lomba antar slb lain gitu, itu biasanya dia sebelum lomba udah kaya takut dan ga pd anaknya, takut gabisa dll. Biasanya saya bantu tenangin lewat ngajak dia berpikir ke dulu dulu waktu dia belum bisa main bocia, sampe sekarang udah ikut lomba kan berarti Ovyn nya udah dipercaya bisa gitu, nah biasanya saya gituin lah		
8.	saya sering memotivasi anak-anak meskipun mereka itu SLB mereka itu mampu dengan segala kekurangan sampeyan, sampeyan itu mampu jadi ya alhamdulillah mereka itu ya punya pikiran oh iya ya Bu jadi kadang mereka tuh punya pikiran mereka tuh nggak mau menyia-nyiakan sekolah dengan cuma main, main handphone atau bagaimana.	Ibu Ketrin	A3
9.	Kita lebih ke arah pendekatan yang positif dalam keseharian ya mbak. Semua guru tuh udah kita arahkan supaya lebih fokus pada kemajuan anak, bukan pada kekurangannya. Misalnya kaya anak-anak yang punya kemampuan tertentu, ya itu yang kita angkat. Terus kita juga punya kebiasaan buat kasih apresiasi di depan teman-teman, entah itu pas upacara atau saat-saat tertentu. Kita percaya kalo anak-anak itu butuh ngerasa dihargai dulu, baru bisa tumbuh rasa optimisnya. Jadi ya puji-puji kecil, dukungan dari guru, bahkan dari teman-teman kelas juga penting banget kita dorong.	Bapak Suparwoto	A3
10.	saya juga sering bilang kalau Tuhan itu sayang kok ke Ovyn dan semua cobaan itu pasti ada maksudnya salah satunya ya dengan Ovyn kayak gini tuh pasti ada maksudnya gitu saya juga membantu dia buat ngelihat lah kalau misal banyak-banyak sesuatu yang bisa dilakukan gitu walaupun dengan caranya yang beda gitu selain itu saya	Ibu Rofiatun	A4

	juga terus dukung apapun aktivitas yang ovin sukain semua apa lagi yang bisa dia kuasai biar dia punya harapan gitu salah satunya ya bocia sama puisi itu mbak		
11.	saya pernah ngomong gitulah ke Ovyn kalau misalkan nanti selama di sini Ovyn itu nilainya bagus karena kan di sini saya itu pelajarannya apa ya saya kasih tuh sama lah kayak anak normal atau sekolah umum gitu jadi ya mungkin cuman disederhanakan dikit gitu tapi kalau capaian pembelajarannya tetap sama gitu nah kalau Ovyn itu saya ngomong kalau misalnya Ovyn disini itu dia mampu terus nilainya bagus saya terus terang kasih tahu ke Ovyn nanti sma-nya itu kalau bisa umum karena biar Mas Ovyn ini paham bahwa dia itu mampu gitu terus kalau misalnya dia mau kuliah ya monggo gitu.	Ibu Ketrin	A4
12.	Kita selalu coba ajak anak buat kenal dulu sama dirinya sendiri mbak. Jadi dari guru-gurunya itu lebih ke ngajarin mereka kenapa mereka bisa ngelakuin hal ini, dan mungkin belum bisa hal itu tapi dengan bahasa yang sederhana dan gak bikin mereka ngerasa minder. Contohnya kaya Ovyn, dia tuh tahu dia ga bisa gerak bebas kayak temen-temennya, tapi dia sadar banget kalo dia punya kemampuan komunikasi yang baik. Nah itu yang kita kuatkan. Jadi kita bantu mereka buat ngerti batas mereka, tapi tanpa ngurangin rasa percaya dirinya, justru supaya mereka bisa lebih fokus di potensi yang mereka punya	Bapak Suparwoto	A4
13.	"Kadang dia suka nanya, ke saya mbak misal "Kenapa Ovyn beda, Mbah?" Nah itu yang kadang bikin hati saya sedih, Bingung mau jawab gimana	Ibu Rofiatun	B
14.	"Dulu mbak, Ovyn ini sebenarnya sempat sekolah di SD umum, tapi ya... temen-temennya kadang suka jahil,		B

	suka ngatain atau malah ninggalin dia sendiri. Saya nggak tega. Akhirnya keluarga sepakat buat pindahin ke SLB.”		
15.	Ovyn ini sulit buat ngungkapin apa yang dia rasain gitu lho mbak apalagi kalau udah lelah atau lagi emosi dianya biasanya jadi enggak terbuka gitu.	Ibu Rofiatu	B
16.	Dulu awalnya dia itu malu, takut. Maju gitu aja, malu. Terus dia itu gak berani lah. Terus tiap hari Senin kan mau upacara, itu kan baca Undang-Undang. Nah itu awalnya kayak deg deg an. Terus kan kalau berdiri lama gak kuat,	Ibu Ketrin	B
17.	Setiap ada mata pelajaran apapun kayak saya nekenin lah kalau bisa maksimalkan buat bekerja sendiri dulu gitu kalau misal kesulitan baru tanya teman gitu, jadi ya kalau bisa kerjakan semampunya dulu terus kalau emang kesulitan baru gitu tanya Karena apa ya kalau misalnya kebiasaan kayak gitu jadi dia kan bakalan ragu gitu loh mbak karena dikit-dikit dia nanya, kesulitan dikit dia nanya jadi apa ya dia ragu terhadap dirinya sendiri gitu	Ibu Ketrin	B
18.	Kalo disini ya, kita itu lebih ke ngasih pendekatan secara individual tapi tiap anak beda-beda kebutuhannya. Jadi guru harus menyesuaikan terus.	Bapak Suparwoto	B
19.	kita maksimalkan buat tiap minggu itu ngundang pelatih atau ya semacam guru ahli buat kaya keterampilan atau lain lain gitu. Jadinya biar mereka selain ga bosen, biar bisa lebih eksplor lah ga Cuma belajar terus terusan sama gurunya gitu gitu.	Bapak Suparwoto	B

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Wawancara Bersama Orang Tua



2. Dokumentasi Wawancara Bersama Guru Pendamping



3. Dokumentasi Wawancara Bersama Kepala Sekolah



4. Beberapa Kegiatan/Lomba yang diikuti Oleh Anak Cerebral Palsy

Juara 3 Lomba cabang Olahraga Boccia dalam kegiatan Pekan Paralympc Kab Jember



Penampilan Musikalisasi Puisi dalam Kegiatan Semarak Kemerdekaan



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



A. DATA PRIBADI

Nama	: Nuriyatun Navilah
Tempat dan Tanggal Lahir	: Bondowoso, 21 Juni 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Jln. Pakisan Desa Kajar Kec. Tenggarang Kab. Bondowoso
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Email	: nnavilaah@gmail.com
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam



B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tk Miftahul Ulum
2. SDN Kajar 01
3. MTsN 02 Bondowoso
4. MAN Bondowoso
5. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember